

SKRIPSI

**KONSEP PRODUKSI PADA ERA MODERN PERSPEKTIF
AL GHAZALI TERHADAP MASLAHAH DAN KEUNTUNGAN**



**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021

KONSEP PRODUKSI PADA ERA MODERN PERSPEKTIF AL GHAZALI TERHADAP MASLAHAH DAN KEUNTUNGAN



OLEH

**NIRMALA RAMLI
NIM: 17.2400.059**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Konsep Produksi pada Era Modern Perspektif
Al Ghazali terhadap Masalah dan Keuntungan

Nama Mahasiswa : Nirmala Ramli

Nomor Induk Mahasiswa : 17.2400.059

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Ekonomi Syariah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
B.1254/In.39.8/PP.00.9/11/2019

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. Zainal Said, M.H

NIP : 19761118 200501 1 002

Pembimbing Pendamping : An Ras Try Astuti, M.E

NIP : 19901223 201503 2 004

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag.
NIP. 19730129 200501 1 004

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Konsep Produksi pada Era Modern Perspektif
Al Ghazali terhadap Masalah dan Keuntungan

Nama Mahasiswa : Nirmala Ramli

Nomor Induk Mahasiswa : 17.2400.059

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Ekonomi Syariah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
B.1254/In.39.8/PP.00.9/11/2019

Tanggal Kelulusan :

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Zainal Said, M.H

(Ketua)

An Ras Try Astuti, M.E

(Sekretaris)

Dr. M. Nasri Hamang, M.Ag

(Anggota)

Dr. Hannani, S.Ag., M.Ag

(Anggota)

PAREPARE

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Muhammad Zubair, M.Ag

NIP. 19730129 200501 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt.berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Zainal Said, M.H dan ibu An Ras Try Astuti, M.E selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Dr. Rusnaena, M.Ag yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.

4. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
5. Bapak dan Ibu Staf Admin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu dan member support penulis selama studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 30 Oktober 2021
Penulis,

NirmalaRamli
NIM.17.2400.059

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nirmala Ramli
NIM : 17.2400.059
Tempat/Tgl Lahir : Pinrang, 13 Juni 1999
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Konsep Produksi Perspektif Al Ghazali terhadap Masalahah dan Keuntungan

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 30 Oktober 2021
Penulis,

Nirmala Ramli
17.2400.059

ABSTRAK

Nirmala Ramli, *Konsep Produksi Perspektif Al Ghazali terhadap Masalah dan Keuntungan* (dibimbing oleh Zainal Said dan An Ras Try Astuti)

Produksi merupakan kebutuhan dasar yang sangat prinsip untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga keberlangsungan hidup manusia. Pada dasarnya, produksi lahir dari proses penyatuan antara manusia dan alam semesta. Allah swt telah menetapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan kata lain, bumi adalah medan dan lahan untuk beraktivitas, sedangkan manusia adalah pengelolanya. Namun masih banyak fenomena terjadi terkait dengan produksi yang hanya mementingkan kepentingan pribadi, semena-mena dan merugikan orang lain. Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui Karakteristik Pemikiran Al-Ghazali tentang Konsep Produksi (2) untuk mengetahui Masalah dan Keuntungan Perspektif Al-Ghazali (3) untuk menganalisis Kritis terkait Konsep Produksi Islam.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan dalam penelitian ini adalah kajian pemikiran tokoh. Kajian pemikiran tokoh adalah upaya untuk menggali pemikiran atau ide tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya unik dan penting. Karya-karya tersebut berupa Buku, Kitab ataupun surat yang merupakan gambaran pemikirannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Proses dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan barang dan jasa menurut Al Ghazali terdapat beberapa proses yang harus dilalui oleh produsen, faktor-faktor produksi berupa: Tanah, tenaga kerja, modal/capital, dan Manajemen produksi. 2). Masalah menurut Al Ghazali yaitu upaya memelihara tujuan hukum. 3). Pengambilan keuntungan, Al Ghazali membatasi pengambilan keuntungan oleh pedagang yaitu sebesar 5 – 10 % dari harga barang. Batasan keuntungan itu diberikan oleh Al Ghazali apabila keuntungan dalam jual beli tidak dibatasi maka pedagang akan tergiur untuk dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dan seringkali mendorong seseorang melakukan langkah yang dilarang dalam Islam.

Kata Kunci: Al Ghazali, Masalah, Produksi, Keuntungan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
DAFTAR ISI.....	
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah/ Pengertian Judul.....	6
1. Konsep.....	5
2. Produksi.....	6
3. AlGhazali	6
4. Masalah	7
5. Keuntungan	7
F. Tinjauan Penelitian Relevan	7
G. Landasan Teoritis.....	9
H. Metode Penelitian.....	22
1. Jenis Penelitian.....	22
2. Pendekatan Penelitian	22

3. Jenis Data	23
4. Metode Pengumpulan Data	24
5. Metode Pengolahan Data	25
6. Teknik Analisis Data	25
BAB II Biografi Al-Ghazali	
1. Riwayat hidup Al Ghazali	29
2. Karya Al Ghazali	31
3. Padangan dan latar belakang Pemikiran Ekonomi Al Ghazali	34
BAB III Karakteristik Pemikiran Al Ghazali mengenai Konsep Produksi	40
BAB IV MASLAHAH DAN KEUNTUNGAN PERSPEKTIF AL GHAZALI	
1. Masalahah Perspektif Al Ghazali	52
2. Keuntungan Perspektif Al Ghazali	56
3. Analisis Kritis mengenai Konsep Produksi Islam	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	III
BIODATA PENULIS	VI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas Ekonomi adalah langkah manusia untuk mencukupi dan melengkapi kebutuhan hidupnya, Cita rasa akan seni, keserakahan, dan sifat saling pamer, seluruh faktor itu menjadi kiprah pada memilih kebahagiaan atau lahiriah yang nyata dari kebutuhan fisik manusia. Bagi masyarakat yg belum maju atau masyarakat udik konsumsinya masih sederhana sebab kebutuhannya pula masih sangat sedikit, tetapi kehidupan masa kini telah mengikis sedikit demi sedikit kesederhanaan kebutuhan itu.¹

Berdasarkan tahapan untuk memenuhi kebutuhan manusia tidak bisa melakukan aktivitasnya dengan sendiri, manusia saling bergantung, saling membutuhkan antara sesamanya. Karena banyaknya kebutuhan manusia kemudian muncul aktivitas ekonomi yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Islam menempatkan ekonomi pada sisi tengah dan seimbang di bidang ekonomi. Kesetaraan ditentukan dalam setiap kondisi, antara pedagang dan pembeli, antara orang kaya dan orang miskin dan beberapa kelompok golongan masyarakat.

Kebutuhan dasar produksi menjadi tiang agar terpenuhinya dan terjaganya kelangsungan hidup seseorang. Pada dasarnya, produksi terlahir dari pembauran manusia dengan sumber daya alam. Allah swt memerintahkan manusia sebagai pemimpin di muka bumi dengan kata lain, bumi adalah lahan untuk beraktivitas sedangkan manusia adalah penggarapnya.²

Allah swt telah membebaskan manusia memanfaatkan bumi karena manusia diamanahkan menjadi kahlifah di bumi. Tetapi untuk memenuhi kebutuhan, manusia

¹ Amiruddin Kadir, *Konsep Produksi dalam Perspektif Ekonomi Syariah*, EcceS (Economics, Social, and Development studies, 2014), h. 2.

² Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 71.

juga dibatasi oleh Allah swt agar tidak berlebihan saat menggunakan sumber daya alam, tidak dipakai untuk kepentingan individu dan kepentingan sementara.

Pada dasarnya pemahaman mengenai Masalah (manfaat) bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemahaman syariah, termaksud pencapaian dan tujuan maqashid syariah yaitu mendidik kepribadian manusia, menegakkan keadilan dan meningkatkan kesejahteraan. Proses produksi dilaksanakan sebaik mungkin dengan tujuan meningkatkan laba, oleh karena itu sasaran keuntungan, keridhaan konsumen harus capai dengan ridha Allah swt juga.

Saat ini kebutuhan manusia sangat beragam. Maka dari itu beragam cara dipakai manusia dalam menggunakan sumber daya alam saat memenuhi kebutuhannya, banyak kejadian terjadi terkait dengan produksi yang hanya mementingkan kepentingan individu, semena-mena bahkan merugikan orang lain. Produsen yang tidak mengindahkan etika dalam aktivitas produksinya yang dapat memberi dampak negatif bagi oranglain.

Langkah yang dilakukan manusia untuk memenuhi keinginannya yaitu dengan memproduksi kopi luwak, yaitu kopi instant yang terbuat melalui biji kopi yang dimakan oleh hewan luwak, dalam proses produksinya yang mengakibatkan adanya unsur penyiksaan terhadap hewan tersebut, demi mendapatkan kopi berkualitas hewan luwak biasanya ditangkap dan dikurung dikandang pada usia sekitar 6 bulan dan hampir tidak diberi makanan selain biji kopi³ dengan jumlah yang banyak dan saat proses produksi kopi tersebut banyaknya hewan luwak yang ditemukan stres hingga mati karena berlebihan saat memakan biji kopi.⁴ Fenomena

³ <https://www.cnbcindonesia.com/news/202009099110316-4-185472/penampakan-musang-luwak-ri-yang-tersiksa-demi-kopi-rp-1-juta> di akses pada tanggal 09 Oktober 2021

⁴ M.Khabibulloh, “*Produksi Kopi Luwak dalam Kajian Hukum Islam*” (Studi kasus di CV. Berkah Jaya Alam Malang, Other thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), h.5.

tersebut diharamkan karena memanfaatkan binatang dengan cara berlebihan sampai melakukan penyiksaan pada hewan tersebut.

Kegiatan produksi selama ini merupakan masalah problematis yang seringkali memberi dampak negatif, seperti pada produksi yang juga dilakukan oleh pedagang saos, demi mengejar keuntungan semata sampai rela berbuat mudharat/kedzaliman yang dapat merusak dan merugikan oranglain. Memproduksi saos yang tak sehat dan berbahaya bagi kesehatan manusia karena dalam proses produksinya sangat tidak higienis menggunakan bahan baku lombok, tomat, pepaya hingga bawang dalam keadaan rusak dan busuk dan dihaluskan tidak menggunakan mesin tetapi dengan cara diinjak-injak serta menambahkan bahan kimia dan pengawet yang berbahaya lalu dikemas menggunakan botol bekas, sehingga dapat menjualnya dengan harga murah yang menjadi daya tarik konsumennya.⁵ Perbuatan seperti itu sangat tercela di pandangan agama Islam.

Produksi Pakaian dengan model ketat dan transparan, kebiasaan menggunakan pakaian seperti itu dapat membahayakan kesehatan tubuh, dan tidak elok dipakai untuk wanita muslim. Produksi barang yang mempengaruhi rusaknya moral manusia dan tujuan sebenarnya dari proses yaitu produksi menanamkan manfaat untuk kehidupan manusia, apabila kegiatan produksi merusak maka dapat dilihat penyebab dari kekeliruan pemahaman dan penggunaan sejatinya konsep produksi dalam Islam.⁶

Proses pemanfaatan apa yang ada di bumi harus tetap dipantau sesuai nilai-nilai moral mengenai konsep produksi dalam Islam, sebelum memproduksi barang, produsen hendaknya memperhatikan barang yang akan diproduksi tersebut, apakah membawa masalah (manfaat) ataukah mudharat, apakah dalam segi halal atau haram, layak dan tidak layak, sehingga apa yang dilakukan tidak fokus mencari dan

⁵<https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/335495/nikmatnya-pedas-saus-busuk> di akses pada tanggal 20 juli 2021

⁶ Mustafa, Mujebata, and M.Syukri Mustafa, *Konsep Produksi Dalam Al-Qur'an*, (Al-Azhar Journal of Islamic Economics 1.2, 2019), h. 132.

mengejar keuntungan semata, perilaku saat memproduksi harus diperhatikan, baik secara pribadi maupun secara berkelompok. Pekerjaan yang dikerjakan tidak melewati apa yang diharamkan. Islam mengingatkan manusia untuk mencari keuntungan dari hasil kerja yang halal. yang terdiri dari aspek materi, halal langkah penemuannya, serta baik dalam pemanfaatan atau pengolahannya.

Al Ghazali menyarankan agar tidak terlalu ambisi (rakus) dalam meraih untung besar dan hanya boleh mengambil keuntungan yang dianggap wajar menurut kebiasaan yang berlaku. Dan nasehat untuk pebisnis pada bidang industri dan perdagangan, terdapat bidang yang penting dan tidak terlalu diperlukan, Maka diharapkan industry yang penting mengutamakan untuk mampu mencukupi yang dibutuhkan dalam hidup masyarakat. jika ada sesuatu yang tidak begitu penting yang hanya menambah kesenangan duniawi hendaklah dijaui. Maksud Al Ghazali yaitu sesuatu yang tidak diperlukan dan disarnakan yaitu menciptakan pakaian laki-laki dari sutra, menciptakan keramik bahan emas/perak, dan menggunakan emas bagi laki-laki semua itu adalah haram dan upah yang diterima termasuk haram.⁷

Islam menganjurkan berjuang di jalan yang Allah ridhoi yaitu jalan yang mengambil yang baik serta halal Allah Swt telah memerintahkan makhluk hidup bukan cuma umat Islam untuk hanya menghasilkan sesuatu yang halal dan baik dari aktivitas ekonomi, tidak mengikuti jejak syaitan dengan mengambil yang tidak halal serta yang merusak, halal terdiri dari sisi materinya, langkah mendapatkannya, serta harus halal dalam pengelolaannya.⁸

Berdasarkan anggapan dasar di atas peneliti memandang penting untuk meneliti permasalahan mengenai proses produksi dari para produsen/pedangang. Cendikiawan Islam yang banyak menyumbangkan perhatiannya terhadap penelitian mengenai konsep produksi adalah Al Ghazali. Al Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin menjelaskan dengan mendalam faktor serta tujuan produksi terhadap

⁷ Imam Sopingi, "*Etika Bisnis menurut Al-Ghazali Telaah Kitab Ihya'Ulum Al-din*" (Tebuireng,Jombang:2014) h.146-147

⁸ Abdur Rohman, "*Ekonomi Al Ghazali*", (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 271

kehidupan manusia. Ia menguraikan teori berdasarkan pengamatan beliau terhadap berbagai bentuk aktivitas produksi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Maka dari itu peneliti berharap pemikiran Al Ghazali dapat membantu dalam memperbaiki permasalahan mengenai aktivitas dalam memproduksi barang khususnya bagi produsen, demi meminimalisir kejadian yang telah terjadi dan mengantisipasi produsen dalam memproduksi untuk menghindari hal yang terlarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari apa dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik pemikiran Al Ghazali tentang konsep produksi?
2. Bagaimana masalah dan keuntungan perspektif Al Ghazali?
3. Bagaimana pemikiran Al Ghazali mengenai produksi dan relevansinya pada Era modern?

C. Tujuan Penelitian

Berhubungan dengan permasalahan yang ada, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui karakteristik pemikiran Al Ghazali tentang konsep produksi
2. Mengetahui masalah dan keuntungan perspektif Al Ghazali
3. Mengetahui pemikiran Al Ghazali mengenai produksi dan relevansinya pada Era modern

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan pada kajian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan teoritis
 - a. Diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis tentang ekonomi syariah, khususnya mengenai teori mikro islam tentang variabel Produksi.
 - b. Mengembangkan kajian Produksi perspektif Al Ghazali tidak hanya pada kasus atau fenomena bersifat mikro tetapi juga bersifat makro ekonomi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Masyarakat

Mempermudah pemahaman masyarakat tentang teori produksi menurut Al Ghazali dan memberikan pertimbangan bagi mereka dalam proses pengambilan keputusan ekonomi (memenuhi kebutuhan hidup)

b. Bagi Penulis

Penelitian ini adalah hasil elaborasi penulis terhadap pengetahuan teoritis selama menempuh kuliah sarjana di IAIN Parepare dengan fenomena ekonomi yang terjadi di tengah masyarakat. Secara umum dapat menambah wawasan dan pengalaman pada kegiatan penelitian.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa member informasi dan rujukan pemerintah ataupun produsen dalam pengambilan keputusan, kebijakan, dan program, khususnya terkait perhatian dalam memproduksi.

d. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teori harga dalam perspektif ekonomi syariah. Selain itu, dapat menjadi bahan pembandingan (penelitian terdahulu), khususnya pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.

E. Definisi Istilah/Pengertian Judul

1. Pengertian Konsep

Konsep merupakan rancangan atau buram dan sebagainya, atau bisa juga dikatakan ide/ pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit.⁹

2. Pengertian Produksi

Produksi yaitu pengelolaan dan pembauran terhadap suatu barang untuk mencari nilai guna suatu barang, atau bisa dikatakan mengolah benda lama menjadi

⁹ <https://kbbi.web.id/konsep.html> Di akses pada tanggal 2 April 2021

benda yang lebih berguna. Aktivitas mengolah barang namun tidak mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan aktivitas mengolah barang dengan mengubah karakternya disebut produksi barang.¹⁰

3. Era Modern

Era Modern atau Era terkini (zaman terbaru) biasanya merujuk pada tahun-tahun setelah 1500 disebut abad pertengahan. Tahun tersebut ditandai dengan runtuhnya kekaisaran Romawi Timur, penemuan Amerika oleh Christopher Columbus, dimulainya *Zeitgeist* dan reformasi gereja oleh Martin Luther.

Era modern ditandai dengan perkembangan pesat pada bidang ilmu pengetahuan, politik, dan teknologi. asal akhir abad ke-19 serta awal abad ke-20, seni modern, politik, iptek, dan budaya tidak hanya mendominasi eropa Barat dan Amerika Utara, tetapi pula hampir setiap jengkal daerah pada global. Termasuk banyak sekali macam pemikiran yang pro maupun yg kontra terhadap dunia barat. Peperangan brutal serta masalah lain dari masa ini, banyak diakibatkan berasal pertumbuhan yg cepat, serta hubungan antara hilangnya kekuatan istiadat kepercayaan dan etika tradisional. Hal ini menimbulkan banyak reaksi terhadap perkembangan terkini. Optimisme serta agama pada proses yg berjalan pada daerah telah dikritik oleh pascamodernisme sementara penguasaan Eropa Barat dan Amerika Utara atas benua lain telah dikritik sang teori pascakolonial¹¹

4. Al Ghazali

Al Ghazali merupakan seorang ulama, ahli pikir, guru tasawuf Islam yang terunggul dan terpandang serta memiliki sumbangsih di bidang ilmu pengetahuan di peradaban kemajuan manusia. Ia pernah memegang jabatan sebagai Naib Kanselor di [Madrasah Nizhamiyah](#), pusat pengajian tinggi di Baghdad. Al Ghazali wafat pada Akhir tahun 505 Hijriah, 14 Jumadil bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus.

¹⁰ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Produksi> Di akses pada tanggal 2 April 2021

¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Zaman_modern di akses pada tanggal 03 Nopember

Jenazah Al Ghazali dikebumikan di tempat ia lahir.¹² Sebagai pemikir Muslim yang hidup pada abad V H, Al Ghazali telah mampu mensintensikan etika dan bisnis yang telah ada pada masanya dengan tanpa mengorbankan yang satu demi yang lainnya, kendatipun dalam hal-hal tertentu diakui Al Ghazali. Lebih mengedepankan Islam sebagai tawaran utama. Karakteristik seperti ini menjadikan pemikirnya dalam beberapa hal berbeda dengan para pemikir muslim yang semasa dengannya ataupun sebelumnya.

5. Masalah

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Masalah yaitu menjaga tujuan syara' demi mencapai kesejahteraan dan menjauhi kemudharatan.¹³

6. Keuntungan

Keuntungan adalah memperoleh hasil dari kegiatan akhir ekonomi, atau Keuntungan adalah mengambil untung sebanyak-banyaknya.¹⁴

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Kegunaan Penelitian yang dahulu untuk menemukan bahan perbandingan maupun referensi. Selain itu untuk menjauhkan tanggapan yang sama dengan penelitian ini. Maka peneliti memaparkan penelitian terdahulu, sebagai berikut:

Penelitian sebelumnya oleh Hardi, Eja Armaz. berjudul "*Etika Produksi Islami: Masalah Dan Maksimalisasi Keuntungan*." Tahun 2020 dengan metode penelitian kualitatif, dan pendekatan studi pustaka (library research), fokus penelitian memaparkan mengenai etika yang berhubungan dengan produsen serta relevansinya terhadap agama. selanjutnya teori produksi, teori harga, dan keuntungan melakukan perbandingan dari pandangan Islam maupun pandangan konvensional.¹⁵ Perbedaan dari penelitian peneliti yaitu peneliti berfokus pada Konsep dari Produksi yang bersumber dari perspektif Al Ghazali, yang akan dilakukan pada tahun 2021,

¹² <https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Ghazali> Diakses pada Tanggal 20 Januari 2021

¹³ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Masalahah> diakses pada tanggal 9 April 2021

¹⁴ <https://kbbi.web.id/keuntungan.html> diakses pada tanggal 9 April 2021

¹⁵ Hardi, Eja Armaz, "*Etika Produksi Islami: Masalah Dan Maksimalisasi Keuntungan*", (*El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam* 8.1, 2020), h. 98-119.

sedangkan persamaan dari penelitian peneliti yaitu pada metode yang digunakan yaitu Kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (Library research).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Suminto, berjudul "*Etika Kegiatan Produksi: Perspektif Etika Bisnis Islam*" pada tahun 2020, berfokus pada untuk mengungkap etika kegiatan produksi dalam perspektif etika bisnis Islam dengan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik.¹⁶ Perbedaan dari penelitian peneliti yaitu peneliti berfokus menganalisis Konsep Produksi yang dikemukakan oleh Al Ghazali, yang akan dilakukan pada tahun 2021, sedangkan persamaan dari penelitian peneliti pada metode yang digunakan yaitu Kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan Imroatus Sholiha, berjudul "*Teori Produksi Dalam Islam*" pada tahun 2018, yang berfokus menganalisis Teori Produksi dalam Islam, dengan metode merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif yang digunakan adalah penelitian pustaka.¹⁷ Sedangkan penelitian peneliti berfokus menganalisis Konsep Produksi perspektif Al Ghazali dengan metode penelitian studi kepustakaan yang akan dilakukan pada tahun 2021.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin Mochtar, berjudul "*Studi Komparasi Pemikiran John Maynard Keynes dan Yusuf Qardhawi Tentang Produksi*" pada tahun 2020 dan berfokus membahas mengenai konsep produksi konvensional pada perspektif John Maynard Keynes dan konsep produksi Islam pada perspektif Yusuf Qardhawi serta jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan library research.¹⁸ Persamaan dari penelitian peneliti yaitu pada metode penelitiannya menggunakan studi library research dan pada Konsep Produksi yang

¹⁶ Suminto, Ahmad. "*Etika Kegiatan Produksi: Perspektif Etika Bisnis Islam*", (*Islamic Economics Journal* 6.1, 2020), h. 123-138.

¹⁷ Sholiha, Imroatus, "*Teori Produksi dalam Islam*", (*Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 4.2, 2018).

¹⁸ Sudin Mochtar, Syam, "*Studi Komparasi Pemikiran Keynes dan Qardhawi tentang Produksi*.", (*Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam* 4.2, 2020), h. 274-288

akan dikaji, dan perbedaanya pada sumber pemikiran tokohnya, peneliti mengkaji pemikiran tokoh Al Ghazali.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Amiruddin Kadir yang berjudul “*Konsep Produksi dalam perspektif Ekonomi Syariah*” pada tahun 2014 yang berfokus menganalisis Konsep produksi sesuai Ekonomi Syariah dengan metode Library Research.¹⁹ Perbedaan penelitian peneliti berfokus menganalisis Konsep Produksi dengan pemikiran tokoh Al ghazali dan akan dilakukan pada tahun 2021 sedangkan persamaanya pada metode yang digunakan yaitu penelitian Library research.

G. Landasan Teori

1. Pengertian Produksi

Semua ahli ekonomi beranggapan bahwa produksi sebagai alat untuk meraih kekayaan dengan penggunaan SDM oleh tenaga kerjanya yaitu manusia atau penciptaan barang yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, secara langsung atau tidak langsung. John M. echols dan M sadily, berkata bahwa produksi secara istilah yaitu penghasilan.²⁰

Menurut al Sadr produksi adalah upaya mengeksplor sumber daya alam agar mempunyai guna bagi kehidupan manusia.²¹ M.M, Metwally menyatakan dugaan produksi harus dikerjakan untuk sesuatu yang halal dengan proses produksi dan setelah produksi yang tidak menimbulkan masalah/kerusakan. Setiap makhluk dipercayakan untuk mengelola ala mini, dan Muhammad Abdul Mannan beranggapan peninjauan aktivitas produksi tidak cuma-cuma berdasarkan pada permintaan pasar.

Ekonomi Islam melihat bahwa produksi adalah segala bentuk aktivitas yang dikerjakan manusia demi memberi kegunaan dan menambahkan manfaat suatu barang dengan mengeksplor sumber-sumber ekonomi tersedia swt memberi guna untuk pemenuhan kebutuhan.

¹⁹ Kadir, Amiruddin, “*Konsep Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah*”, (EcceS Economics, Social, and Development Studies 1.1, 2014).

²⁰ Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*”, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 102.

²¹ Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*”, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 103.

Segala aktivitas produksi yang dilakukan dan dikerjakan manusia untuk membenahi kepunyaannya, baik berasal pada sumber daya alam maupun harta dan diinvestasikan agar bisa digunakan untuk generasi mendatang . Firman Allah dalam QS Al-Mulk/15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ²²

Terjemahnya :

Allah swt telah menciptakan bumi agar mudah untuk kamu telusuri, maka telusurilah di setiap pelosok bumi dan ambilah setengah dari rezeki-Nya. Dan hanya pada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Menurut Al Ghazali Aktivitas Produksi menggambarkan tentang kepentingan social dan menekankan perlunya kerja sama dan saling berhubungan, berkomunikasi, serta memprioritaskan mengenai jenis aktivitas yang berlandasan etos Islam.²³

Berdasarkan beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan produksi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan pengelolaan dan penghasilan barang/jasa yang memberi manfaat bagi kebutuhan hidup manusia sesuai aturan syariah.

2. Prinsip-Prinsip Produksi

Berdasarkan Ekonomi Islam singkatnya, prinsip produksi merupakan pedoman dilakukan dengan menaati prinsip produksi ketika akan memproduksi. Prinsipnya yaitu diantaranya adalah :

- a. Memproduksi dalam lingkaran yang halal

Prinsip produksi yang harus diterapkan orang muslim, baik perorangan atau kelompok berprinsip pada yang dibolehkan Allah swt serta tidak melampaui apa yang menjadi batasan dalam Islam . Pada umumnya, produsen dalam ekonomi konvensional tidak memerhatikan batas halal dan haram. Mereka yang hanya memprioritas usaha untuk mencukupi kemauan seseorang

²² <https://quran.kemenag.go.id/sura/67> di akses pada tanggal 2 April 2021

²³ Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*”, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 26

dengan mencari laba, harta, dan uang. Dia tidak melihat apa dampak yang dirasakan dalam produksi yang tidak baik atau buruk bahkan tidak etis. Perilaku orang muslim tentunya jauh berbeda dengan sistem ekonomi konvensional. Menjauhi segala yang diharamkan. Seorang muslim tidak boleh menghasilkan sesuatu yang dapat membahayakan dan memberi kerusakan pada kehidupan manusia.

Umat Islam melarang memproduksi barang haram, haram saat digunakan maupun haram dikoleksi. Contohnya menciptakan hiasan (patung) dari emas atau perak, membuat perhiasan emas untuk dipakai oleh pria Islam juga melarang menciptakan sesuatu yang merusak perilaku dan etika manusia. Contohnya barang yang berkaitan dengan porno dan psikopat dalam bentuk musik, film, dan opera.²⁴

b. Keadilan terhadap produksi

Berdasarkan keadilan dan persamaan prinsip produksi dalam ekonomi Islam, yaitu berdasarkan keahlian di bidang manapun tanpa mendzolimi pihak lain atau merugikan masyarakat luas. Al Quran menganjurkan kerjasama atau gotong royong, agar senantiasa memberi menguntungkan dengan bersikap jujur, setara, dan melarang langkah yang hanya menguntungkan kepentingan seseorang saja, yang menjadi ketimpangan dan mudharat di pihak lain atau pencapaian yang didapatkan ternyata merugikan kepentingan umum. Setiap manusia diberi amanah dalam berhubungan untuk berperilaku jujur serta teratur dan menjaga diri dari yang tidak baik.²⁵ sebagaimana tersebut dalam QS An Nisa';²⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِجَارَةٍ عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا²⁶

²⁴ Sari Widya, "Produksi, Distribusi, Dan Konsumsi Dalam Islam", (ISLAM ECONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam 5.2, 2014), h. 4.

²⁵ Sari Widya, "Produksi, Distribusi, Dan Konsumsi Dalam Islam", (ISLAM ECONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam 5.2, 2014), h. 4.

²⁶ <https://quran.kemenag.go.id/sura/4> di akses pada tanggal 2 April 2021

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang tidak benar (bathil) kecuali dalam jualbeli yang berlaku atas dasar suka sama suka antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.

Penjelasan ayat di atas, ditegaskan untuk menjauhi perilaku tidak adil dan memperingatkan dampak buruk yang didapatkan pelaku tidak jujur dan tidak adil, apabila seseorang berusaha memperoleh kekayaan dengan tingkah tidak adil maka dampaknya terhadap usahanya sendiri, serta dampaknya pada masyarakat luas disekitarnya yang akan menghancurkan persaudaraannya.

- c. Aktivitas produksi wajib meninjau segi sosial dalam masyarakat.

aktivitas produksi harus mempertahankan nilai-nilai keseimbangan dan kekeluargaan yang harmonis di lingkungan sosial maupun lingkungan hidup di masyarakat. Selain itu, masyarakat berhak mencicipi hasil produksi dengan cukup. Maka dari itu produksi bukan cuma berkaitan untuk kepentingan para produsen tapi kepentingan masyarakat luas/stake holders. Pemerataan penyaluran akan produksi yang dihasilkan untuk seluruh masyarakat dan dilakukan dengan efisien merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi.²⁷

3. Faktor-faktor Produksi

Produksi mengolah dan menambah kegunaan pada suatu barang, yang dapat membantu proses produksi tersebut ada 4 faktornya yaitu :

- a. Tanah, Islam telah mengatakan bahwa sebagai factor produksi adalah tanah namun tidak sama dalam artian di zaman modern. Pandangan klasik mengenai tanah yaitu tanah menjadi faktor penting dalam produksi karena telah meliputi segala sumber daya alam yang dibutuhkan pada produksi. Ekonomi Islam menetapkan tanah sebagai faktor penting dalam produksi,

²⁷ Sari, Widya, "Produksi, Distribusi, Dan Konsumsi Dalam Islam", (ISLAM ECONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam 5.2, 2014), h. 8.

pemilik tanah disarankan menggarap tanahnya demi menambah pendapatannya, karena syarat pemilik tanah adalah tugas sosial dari Allah atas milik-Nya. Contohnya seperti Pertanian. Apabila pemilik tanah tidak bisa untuk melakukan penyuburan akan tanah maka hendaklah diserahkan kepada orang lain agar mengolahnya. Jangan sampai lahan produksi itu dibiarkan sehingga menganggur. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ
الرَّحْمَنُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزَرَ عَهَا
أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَوْ خَاهُ فَإِنْ أَبَى فَأَيْمِسْكَ أَرْضَهُ²⁸

Artinya :

Telah bercerita kepada kami Husain bin Ali Al Hulwani telah bercerita kepada kami Abu Taubah telah bercerita kepada kami Mu'awiyah dari Yahya bin Abi Katsair dari [Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa memiliki sebidang tanah, hendaklah ia menanaminya, atau memberikannya kepada saudaranya (supaya menanaminya), Namun jika ia tidak mau, hendaklah ia menjaganya".

Berdasarkan pernyataan hadis diatas penulis menyimpulkan kegunaan dari faktor produksi berupa tanah, apabila manusia tidak mampu menggarap tanah untuk menghasilkan keuntungan bagi kebutuhan manusia, maka disarankan untuk meggarapnya ditanami tumbuhan agar dapat menghasilkan sesuatu yang berguna. maka disarankan untuk memberi izin untuk menggarap lahannya kepada orang lain bukan disewakan/dikontrakkan seperti saat ini.²⁹

- b. Tenaga kerja (SDM), Tenaga kerja merupakan factor penting setelah tanah, karena dengan tenaga kerjanya manusia segala proses yang ada

²⁸ Imam Muslim, Shahih Muslim, (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1998), hal. 629

²⁹ Riyani Fitri Lubis, "Wawasan Ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Tentang Produksi" (IAIN IB Padang: AL-INTAJ Vol. 3, 1,2017) h. 142

memperoleh hasil dari pertanian serta menambah produksi barang dan jasa yang bisa menjadi sumber kekayaan masyarakat. Para ahli ekonom secara umum beranggapan bahwa tenaga kerja itu sebagai pangkal produktivitas dari setiap faktor produksi lainnya. Sumber daya alam maupun tanah tidak bisa menghasilkan apa-apa tanpa adanya tenaga kerja.³⁰

Apabila pekerjaan adalah poin penting berproduksi, maka yang harus dilihat dari seorang muslim sejati adalah wajib berproduksi pada batas yang halal. Seorang mukmin sejati berkomitmen untuk tidak melampaui batas yang dilarang oleh agama dan menjauhi segala yang diharamkan. Perilaku penting saat produksi yaitu memelihara sumber daya alam. Karena manusia harus mensyukuri dan menjaga kelestariannya agar terhindar dari pencemaran, kelalaian dalam memelihara sehingga terbengkalai. Allah Swt berfirman dalam QS Al-A'raf/ 7: 85:

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ³¹

Terjemahnya :

Dan untuk penduduk Madyan, Kami mengutus Syuaib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tiada tuhan yang disembah selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah ukuran dan timbangan, dan jangan berbuat curang pada orang. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman.

- c. Modal, Modal tak kalah pentingnya dari faktor produksi sebelumnya tanpa modal, produsen tidak akan bisa memproduksi suatu barang atau jasa. Dalam Islam modal harus bebas dari riba. Dalam beberapa cara

³⁰ Sudin Mochtar, Syam, "Studi Komparasi Pemikiran Keynes dan Qardhawi tentang Produksi", (Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam, 2020), h. 278.

³¹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/7> di akses pada tanggal 8 September 2021

mendapatkan modal, Islam mengatur sistem yang lebih baik, dengan cara mudharabah atau musyarakah merupakan kerjasama dalam Islam. Hal ini untuk menjaga hak produsen dan juga hak pemilik modal, agar tercapai suatu kebaikan dalam suatu aktivitas produksi.

d. Organisasi, Organisasi adalah wadah untuk merencanakan apa yang ingin dihasilkan dan membahas mengenai biaya, kualitas, keuntungan dll. kemudian rencana/planning tersebut dibahas dan mencari solusi dalam keperluan faktor-faktor produksi sebelumnya. Islam tidak mengkhususkan bagaimana organisasi tersebut dalam kerangka Islam. Keynes mengungkapkan ada 3 faktor produksi selalu berkaitan yaitu alam/Tanah, biaya/modal, dan manusia/pekerja. Menurutnya tenaga kerja adalah pelayanan jasa yang berdiri sendiri untuk beroperasi di bidang teknik. pentingnya keberadaan tenaga kerja sebagai tiang yang diperlukan dalam aktivitas ekonomi.

Rasulullah selalu mengingatkan agar umat Islam harus berjuang dan berusaha untuk kebutuhan hidupnya meskipun sekedar mencari kayu bakar sebagaimana dalam sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُرْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ (رواه البخاري)³²

Artinya :

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Salah satu dari kalian memikul kayu bakar dipunggungnya itu lebih baik daripada ia meminta-minta kepada seseorang baik diberi atau ditolak. (HR. Bukhari Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Salah satu dari kalian memikul kayu bakar dipunggungnya itu lebih baik daripada ia menjadi peminta-minta kepada seseorang baik diberi atau ditolak. (HR. Bukhari)

³² Riyani Fitri Lubis, “*Wawasan Ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Tentang Produksi*” (IAIN IB Padang: AL-INTAJ Vol. 3, 1,2017) h. 151

Berdasarkan hadis diatas, menyarankan manusia untuk bekerja demi terpenuhinya kebutuhan diri sendiri, serta kebutuhan oranglain yang menjadi tanggung jawabnya. sebagai umat Islam yang menjadi tanggung jawabnya adalah keluarga dan masyarakat. dalam lingkup saling tolong menolong demi kesejahteraan bersama. Dalam hadis tersebut menyatakan Hendaklah seseorang di antara kalian berangkat pagi-pagi mencari kayu bakar yang berarti seseorang disuruh untuk bekerja, dan Kayu bakar dijadikan modal sebagai simbol dalam produksi.

4. Tujuan Produksi

Beberapa tujuan kegiatan produksi ini, antara lain³³

- a. Penyediaan fasilitas kebutuhan manusia pada tingkat moderat
- b. Memilih apa yang menjadi kebutuhan konsumen
- c. Penyediaan terhadap kesempatan atau cadangan
- d. Penyediaan bagi generasi mendatang

Tujuan produksi adalah ibadah kepada Allah swt sudah termasuk dalam pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial, timbulnya dua implikasi pada takaran moderatakan, Pertama produsen hanya memproduksi barang dan jasa yang menjadi kebutuhan bukan keinginan pembeli, Barang dan jasa yang dihasilkan harus memiliki manfaat yang dirasakan seseorang yang tidak diimbangi oleh hilangnya manfaat bagi oranglain. Tidak sekedar memberi kepuasan bagi manusia karena dalam Islam mengutamakan kepentingan bersama. Karenanya prinsip costumer satisfaction yang banyak dijadikan pegangan produsen kapitalis tidak bisa diberlakukan begitu saja. Kedua kuantitas produksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan wajar.

Produksi barang dan jasa berlebihan seringkali menimbulkan kemubadziran, tetapi juga menyebabkan menipisnya sumber daya ekonomi ini secara cepat. Semakin menipisnya stok bahan baku dari alam dan menjadikan bumi

³³ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), h. 163-164.

rusak apabila bumi dan sumber daya alamnya bermasalah maka akan berdampak dalam pembangunan ekonomi modern saat ini.

5. Biaya Produksi

Biaya yaitu pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk menghasilkan suatu produksi³⁴ biaya produksi terbagi dua yaitu:

- a. Biaya eksplisit ialah biaya yang jelas dikeluarkan untuk membiayai faktor-faktor produksi, Pengelurannya dalam bentuk uang untuk membeli faktor-faktor produksi atau peralatan produksi yang dibutuhkan. Contoh: gaji tenaga kerja, biaya gedung, biaya mesin dll.
- b. Biaya Implisit ialah biaya tersembunyi, biaya yang digunakan namun tidak tercatat dilaporan keuangan perusahaan karena asset yang digunakan milik perusahaan sendiri, Contoh penggunaan gedung milik perusahaan sendiri.

6. Masalah

Ilmu ushul fiqh masalah diartikan sebagai memberi manfaat dan menjauhi kerusakan.³⁵ Sedangkan Munrokhim menjelaskan bahwa kesimpulan masalah dari Ekonomi Islam adalah penjagaan tujuan maqashid syariah Islam itu sendiri, yaitu meraih kemenangan dunia dan akhirat (falah) menjalani proses kehidupan yang aman dan terkendali, dan tujuan syariat Islam tersebut adalah untuk mencapai kemaslahatan bersama. Berdasarkan pernyataan di atas bahwa dalam setiap produksi yang diciptakan produsen atau pengusaha harus berjalan dengan komitmen dari tujuan persyariatan Islam yaitu demi kemaslahatan bersama.

Berdasarkan pernyataan diatas, Masalah yaitu mengambil Kegunaan dari barang dan jasa yang didapatkan dari aktivitas produksi, yang dimana kegunaan tersebut dapat menjadikan masyarakat sejahtera dan jauh dari segala sesuatu yang dapat menjadi rusak

³⁴ Erlina Rufaidah, *Ilmu Ekonomi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), h. 54.

³⁵ Nuruddin, Muktar, Ta'lim Ilmu Ushul, Ed.II, (Riyadh, KSA:Maktab Al-Abikan, 2005), h. 203.

Dalam konsep masalah Siddiqi telah dikutip oleh Munrokhim bahwa ada empat masalah spesifik dalam kegiatan produksi dalam Islam yaitu :

- a. Pemuasan kebutuhan manusia pada tingkat sedang/cukup.
 - b. Melihat apa saja kebutuhan masyarakat dan bagaimana cara perolehannya
 - c. Menyediakan barang dan jasa dimasa yang akan datang dan
 - d. Memenuhi fasilitas bagi kegiatan social dan ibadah kepada Allah swt³⁶
7. Poin nilai Islam yang terkandung dalam kegiatan produksi adalah:
- a. Aktivitas produksi harus berpedoman pada nilai Islam dan sesuai dengan maqashid syariah. Jangan sampai memproduksi sesuatu yang bertentangan dengan terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.
 - 1) Keutamaan produksi harus sesuai dengan kebutuhan yaitu Kebutuhan primer disarankan harus ada dan terpenuhi apabila kebutuhan primer tidak terpenuhi maka kehidupan manusia terancam. Pemenuhan akan kebutuhan primer ada lima jenis yaitu sebagai penjagaan keselamatan agama, keselamatan hidup, keselamatan pikiran/akal, keselamatan atau kelangsungan generasi, terpeliharanya jiwa dan martabat seseorang, serta keselamatan dari terpeliharanya harta benda.
 - 2) Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang diperlukan manusia, kebutuhan yang bisa dipenuhi jika kebutuhan primer telah terpenuhi. Akan timbul kebutuhan sekunder jika kebutuhan primer telah terpenuhi.
 - 3) Kebutuhan tersier yaitu pemenuhan keinginan manusia yang memberi kenyamanan di kehidupan manusia. Kebutuhan yang mengikuti hawa nafsu manusia. Seperti ingin memiliki sesuatu yang tidak terlalu penting untuk kehidupan.
 - b. Kegiatan produksi harus diperhatikan dari segi keadilan, sosial, zakat, sedekah, infak dan wakaf.

³⁶ Nuruddin, Muktar, Ta'lim Ilmu Ushul, Ed.II, (Riyadh, KSA:Maktab Al-Abikan, 2005), h. 203.

- c. Mengelola sumber daya alam sebaik-baiknya, tidak semena-mena, tidak boros dan tidak merusak.
- d. Penyaluran dari keuntungan yang setara terhadap pemilik dan pengelola, manajemen dan pagawai/karyawan.³⁷

8. Keuntungan

Perbedaan antara penghasilan dan biaya yang dikeluarkan merupakan pengertian dari keuntungan, keuntungan yaitu pengurangan dari pendapatan dan modal. Di dalam fatwa kontemporernya Yusuf Qardawi mengungkapkan bahwa keuntungan itu kelebihan untung dari barang yang di perjualbelikan antara harga pembeli dan penjual dari barang yang diperjualbelikan.³⁸ Dari perspektif itu keuntungan diartikan sebagai jumlah dari profit dikurangi dengan jumlah biaya (modal).

Al Ghazali memberikan batasan pengambilan keuntungan oleh pelaku bisnis dengan besaran 5-10 persen dari harga barang, demi mempertimbangkan permasalahan yang selalu ditemui di perdagangan maka Al Ghazali member batasan seperti itu, apabila keuntungan perdagangan tidak dibatasi maka para pedagang terpancing untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan memicu dorongan seseorang melakukan langkah ikhtikar, mengurangi timbangan, tidak jujur dalam memberitahukan minesnya barang dan lain sebagainya yang dapat menjauhkan manusia dari tujuan utama melakukan muamalah. Praktek seperti itulah yang menjadi langkah syaitan untuk mengelabui umat muslim agar lupa akan akhirat dan terlena pada dunia.

Al Ghazali mengemukakan bahwa keuntungan akhirat yang seharusnya menjadi tujuan utama pelaku usaha, karena keuntungan yang banyak itu diperoleh didunia akan habis saat dunia juga berakhir, dan hal itu akan menajdi manusia lalai

³⁷ Turmudi, Muhammad. *Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. (Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, 2017), h. 46.

³⁸ Yusuf Qardawi, “*fatwa-fatwa kontemporer*” terj. As’ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), II, h.588

akan kewajiban beribadah kepada Allah swt. keuntungan yang didapatkan dari hasil jual beli yang melewati sepertiga dari biaya pengeluaran adalah disebut perbuatan curang yang dilakukan pedagang dalam transaksinya jual beli.³⁹

Agama Islam tidak mengatur pelaku usaha dalam mengambil keuntungan dalam perdagangannya namun hal ini diterapkan jika ketentuan maupun syarat-syarat antara penjual dan pembeli tidak saling mendzolimi dalam artian mereka melakukan jualbeli atas ridho sama ridho sebagaimana dalam firman Allah QS An-Nisa/4: 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا⁴⁰

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang tidak benar (bathil), kecuali dalam jual beli yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.

Berdasarkan ayat diatas bahwa dalam transaksi harus terbebas dari unsur penganiayaan, dan harus melakukan keadilan agar jauh dari riba.

9. Korelasi

Korelasi adalah hubungan antara variabel. Korelasi terbagi dua yaitu korelasional dan kausal. Apabila variabel tersebut tidak menampakkan sebab dan akibat maka dikatakan koresional, apabila menampakkan sebab dan akibat maka dapat dikatakan klasual.⁴¹

Korelasi dalam penelitian ini yaitu hubungan antara Masalah dengan Keuntungan. Peneliti akan menganalisis apakah hubungan antara keduanya

³⁹ Novitri Nanda Sari, "Analisis pemikiran Ekonomi Imam Al-Ghazali tentang Batasan keuntungan dalam Jual Beli" (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), h.15

⁴⁰ <https://quran.kemenag.go.id/sura/4/29> di akses pada tanggal 25 September 2021

⁴¹ Agus irianto, Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya, (Jakarta:Kencana, 2004)

menunjukkan sifat sebab dan akibat (korelasional) lalu menganalisis mana yang menunjukkan sifat sebab dan mana yang menunjukkan sifat akibat (klasual).

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian/ Penelitian Pustaka (Library research) penelitian ini berdasarkan kajian Kepustakaan, Kepustakaan merupakan rangkaian aktivitas yang berhubungan dengan cara pengumpulan data pustaka, memahami serta menuliskan lalu mengolah data penelitiannya. penelitian kepustakaan menggunakan sumber perpustakaan untuk mencari dan menemukan data penelitiannya.⁴²

Jenis penelitian ini yaitu kajian pemikiran cendekiawan/ para tokoh. Dengan cara menggali pemikiran atau ide para cendekiawan yang mempunyai karya unik dan penting.⁴³ Karyanya berupa Buku, Kitab ataupun surat yang menjadi gambaran dari pemikirannya. Penelitian ini akan menjelaskan pemikiran Al Ghazali mengenai Ekonomi Islam terkhusus pada Konsep Produksi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Interpretatif yang merupakan upaya untuk pemikiran dan budaya yang didasarkan pada pandangan dan pengalaman tokoh yang diteliti.⁴⁴ Peneliti akan menggali pemikiran Al Ghazali melalui kitabnya 'Ihya Ulum al-din' yang pembahasannya mengenai Konsep Produksi perspektif Al Ghazali dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Al Ghazali memandang dan memahami mengenai Produksi, Penelitian dengan pendekatan interpretatif bertujuan untuk mengembangkan teori dan temuan yang bersifat terbuka untuk dikritik ataupun direvisi kembali. Pendekatan interpretatif

⁴² Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor nasional, 2004), h.

⁴³ Dr. Amir Hamzah, M.A., *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Literasi Nusantara, 2020), h. 24.

⁴⁴ Dr. Amir Hamzah, M.A., *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Literasi Nusantara, 2020), h. 29.

banyak digunakan dalam penelitian *library research* karena memiliki model yang relevan dengan tulisan yang seharusnya dijelaskan.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan untuk mengambil data maupun informasi dalam penelitian ini adalah data Primer dan data Sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.⁴⁵ Data primer dalam penelitian ini bersumber langsung dari Kitab asli karya Imam Al Ghazali yaitu “Ihya Ulum Al-din” pada Juz ke 2 (Rub’ul adat) yang membahas tentang ekonomi, khususnya tentang Produksi Perspektif Al Ghazali terhadap Masalah dan Keuntungan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada.⁴⁶ Peneliti menggunakan Buku Terjemahan dari Abdur Rohman, yang berjudul “Ekonomi Al-Ghazali (Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya’Ulum al-Din)” dan Buku karya Abdul Azis dengan judul “Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali” dan Buku Karya Adi Warman Azwar Karim dengan judul Buku “Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam” dan Buku karya Abdul Rosyad Siddiq yang berjudul “Ringkasan Ihya Ulumuddin” dan beberapa Jurnal/Skripsi yang terkait dengan Penelitian Peneliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah kepustakaan dimana sifatnya tertulis.⁴⁷ Studi kepustakaan dilakukan untuk menemukan pandangan atau perspektif dari pemikir yang akan diteliti pemikirannya, Studi kepustakaan yang digunakan untuk

⁴⁵ Nasution, *Metodologi, Research (Penelitian Ilmiah)*, Cet 9, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 145.

⁴⁶ Hasan, M.Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Ghalia Indonesia, 2020).

⁴⁷ Juhana Nasrudin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT.Panca Terra Firma, 2019), h. 30.

mengumpulkan data buku dan kitab, jurnal, skripsi, yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data yaitu membedah data dengan cara dan tahap-tahap yang telah ada dalam penelitian.⁴⁸ Apabila sudah ada data yang dikumpulkan peneliti memakai teknik pengelolaan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Editing

Editing dalam yaitu pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh untuk kelengkapan informasi data, kejelasan pengertian data, kesesuaian antara data yang ada dan hubungannya dengan penelitian.

b. Klasifikasi

Klasifikasi data dilakukan dengan memahami seluruh data secara detail serta menggabungkan data yang telah rangkum oleh peneliti. Pengklasifikasian data merupakan penggabungan data yang dipaparkan sesuai dengan kebutuhan dan menurut kelompoknya tersendiri secara sistematis agar mudah di analisa.

c. Penafsiran data

Menggabungkan hasil dari kesimpulan mengenai konsep yang di teliti dengan fenomena yang ada, yang akan menjawab permasalahan pada rumusan masalah.

6. Teknik Analisis Data

Untuk mencari kesimpulan yang valid, maka teknik yang dilakukan yaitu Teknik analisis isi (content analysis).⁴⁹ Metode dari kegiatan ini yaitu menentukan, membandingkan, serta menyatukan data sehingga terpilih data yang relevan.⁵⁰ Menarik kesimpulan setelah semua data telah dianalisis, untuk menghasilkan data

⁴⁸ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 199.

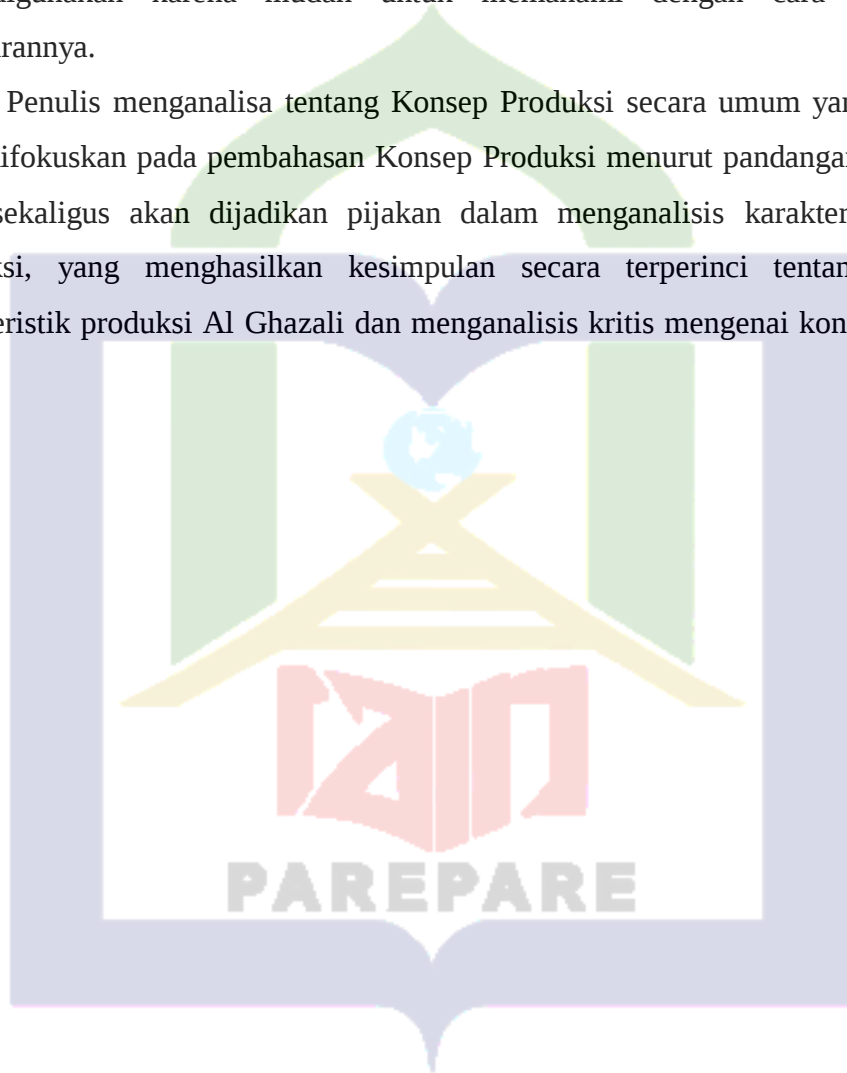
⁴⁹ Klaus Krippendoff, *"Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi"* (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press:1993) h.307

⁵⁰ Cipta Sabarguna, *"Analisis Data pada Penelitian Kualitatif"*, (Jakarta: 2005. UI Press) h.55

yang benar dan valid dalam menganalisa data penulis memakai teknik analisis isi. Pembahasan ini bersifat pembahasan khusus terhadap isi suatu data dan informasi tertulis.

Apapun bentuk dari media massa yang ingin dicari datanya, analisis isi ini bisa digunakan karena mudah untuk memahami dengan cara menganalisa kebenarannya.

Penulis menganalisa tentang Konsep Produksi secara umum yang kemudian lebih difokuskan pada pembahasan Konsep Produksi menurut pandangan Al Ghazali yang sekaligus akan dijadikan pijakan dalam menganalisis karakteristik konsep Produksi, yang menghasilkan kesimpulan secara terperinci tentang apa saja karakteristik produksi Al Ghazali dan menganalisis kritis mengenai konsep produksi Islam.



BAB II

BIOGRAFI AL GHAZALI

A. Riwayat Hidup Al Ghazali

Al Ghazali lahir pada abad ke-5 tepatnya tahun 450H/1058 Masehi, di Ghazalah adalah pedesaan di pinggir kota kecil disebut tusi (sekarang mashed) yang merupakan kota kedua di Khurasan (sekarang Iran). Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Ibnu Ahmad Al Ghazali al-Thusi. Beliau memiliki banyak panggilan gelar kehormatan yang belum pernah diberikan pada para cendikiawan-cendikiawan sebelumnya.⁵¹ Pada umumnya terdapat perbedaan pendapat mengenai gelar yang diberikan kepada Imam Al Ghazali. Sebagian golongan menggunakan gelar “Al Ghazali” dan sebagian yang lain menggunakan gelar “al Ghazzali” . perbedaan ini timbul disebabkan mereka merujuk pada kampung kelahiran imam Al Ghazali yaitu Ghazalah dan yang lain merujuk pada pekerjaan orang tuanya sebagai tukang pintal benang atau “Ghazzal”. Tapi alasan yang terakhir ini hampir dapat dipastikan kekeliruan karena teolog besar ini juga mempunyai paman atau kakek paman yang juga bernama Al Ghazali, seorang sarjana terkemuka. Para penulis Arab sering menyebutnya dengan nama ayahnya yakni Abu Hamid. Tapi bagaimanapun juga penyematan kata Al Ghazali lebih luas dibanding “Ghazzal”. Nama Imam Al Ghazali yang sebenarnya hanya Muhammad dan ia mempunyai saudara lelaki namanya Ahmad yang tercatat sebagai sufi dan menulis buku dalam bahasa Persia.

Ayah Al Ghazali merupakan orang berbangsa Persia dan sehari-harinya membuat pakaian dari benang bulu (Ghazzal) lalu menjualnya di pasar Tus. Ayahnya seorang miskin yang salih yang senantiasa ramah pada semua orang dan seorang sufi yang tidak memakan kecuali dari hasil karya tangannya sendiri. Saat waktu senggang, beliau hobi mengaji ke salah satu seorang ulama’ lalu berbagi cerita. dan beliau memberikan pelayanan terbaik kepada ulama tersebut dan benar-benar menjalin

⁵¹ Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*”, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 20-21

silaturahmi dengannya serta berinfak sesuai kemampuannya Apabila mendengar nasehat dan petuah khususnya dari ulama yang selalu dia datangi, beliau selalu menangis dan berdoa kepada Allah swt berharap agar anaknya menjadi seorang yang sholeh dan pandai berdakwah .

Hanya saja Allah swt berkata lain dan tidak memberinya waktu untuk melihat apa yang menjadi harapannya. Tetapi harapannya tersebut dikabulkan dan doanya diterima oleh Allah swt dengan adanya Al Ghazali yang kemudian menjadi ulama besar dan pembela agama, (Hujjat al-Islam) ‘Hiasan Agama” (Zain al-Din). Sang ayah wafat sewaktu Al Ghazali masih kecil. Para sejarawan tidak menyebutkan berapa usia Al Ghazali pada saat itu, hanya saja isyarat mereka menunjukkan bahwa saat itu pengarang Ihya’ Ulum al-Din ini masih kecil dan belum mencapai usia baligh.

Sedangkan Ibu dari Al Ghazali, dalam sejarah tidak ada menunjukkan keterangan yang jelas sehingga penulis tidak menemukan informasi yang valid untuk dijadikan referensi. Beberapa buku yang bercerita mengenai Al Ghazali tidak ada yang menyebutkan biodata dari ibu Al Ghazali dengan jelas. Tetapi dapat dipastikan bahwa sang ibu sempat melihat dan menyaksikan anaknya pada jenjang karir yang tinggi sebagai ulama besar dan agung pada jamannya.⁵²

Hausnya Al Ghazali terhadap ilmu dunia pendidikan sudah nampak sejak ilmuwannya berkembang, ia selalu ingin mencari, memahami dan mendalami masalah yang fundamental. Al Ghazali mencapai tingkat kegemilangan ilmu karena merupakan hasil pendidikan yang dia tempuh baik secara formal maupun informal. Jenjang pendidikannya dimulai dari seorang sufi yang merupakan sahabat ayahnya semasa hidup yaitu Ahmad bin Muhammad Ar Rozkani. Melalui guru inilah, Al Ghazali banyak mengemban ilmu tentang membaca dan menulis al qur’an, Nahwu, Bahasa Arab, ilmu Hisab dan Fiqh. Jenjang pendidikan Al Ghazali dari kota kelahirannya di Tus kemudian bermigrasi ke Jurjan lalu ke Naysabur. Al Ghazali

⁵² Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*”, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 24-25

telah melalui kurikulum pendidikan tinggi Islam secara berjenjang dan standar sehingga mampu menampilkan beliau sebagai cendekiawan dan buah dari keilmuannya dapat dirasakan hingga saat ini.⁵³

B. Karya Al Ghazali

Karya-karya yang ditulis Al Ghazali sangat bervariasi sesuai dengan perkembangan ilmu pada zamannya. Diantaranya meliputi bidang fiqih, ilmu kalam, manthiq, tasawuf, filsafat, dan lain-lain. Abd Rahman Badawi, dalam bukunya Muallafat Al Ghazali, menyebutkan bahwa karya-karya Al Ghazali mencapai 457 buah. Sebagian diantaranya adalah :

1. Kelompok filsafat dan Ilmu Kalam terdiri dari :

*Maqashid al-falasifah Tahafaf al-falasifah. Al-iqthisad Fi al-I'tiqad al-Minidh min Dalal al-Magshad al-Asna Fi Ma'ani Asmillah Al-Husna. Al-Tafriqah bain al-Islam wa al-Zandaqah, al-Qistas al-Mstaqim, al-Mustasfa fi ilm al-Ushul, Hujjah al-Haq, Musfil al-khilaf fi Ushul al-Din, al-Bab Al-Muntaha Fi al-Ilm al-Jidal. Al-Madhnun ala Ghairi Ahlihi, Mahkum nazhar, Asrar Muamalat al-Din, ar-Arba'In fi Ushul al-Din Iljam al-Awam' an Ilm al-Kalam). al-Qaul al-jamil Fi al-Raddi ala Man Ghayara al-Injil, Mi'yar al'ilm, al-Intishar, Isbath al Nazar.*⁵⁴

2. Kelompok ilmu Fiqh dan Ushul fiqih, terdiri dari :

*al-Wasith. Al-wajiz Khulashah al-Mukhthashar wa al-Mu'tashir Al-Mustashfa fi Ushul, Syifa al-Ghalil fi al-Qiyas wa At-Ta lil, al-Dzariah'ah ila makarim al-shariah*⁵⁵

3. Kelompok ilmu Akhlak dan Tasawuf terdiri dari :

Ihya'Ulum al-Din Mizan al-amal, imiya al-sa'adah, Mishkat al Anwar, Minhaj al-Abidin, al-Aini fi al-wahdah, al-Qurban ila Allahi azza wa jalla, al-Akhlaq al-Abrar wa al-Najat Min al-Asrar, Bidayah al-Hidayah, al-mabadi wa al-Ghayyah, Talbis al-ilbis at-Tibru Al-Masbuk Fi Nasihati al-Mulk

⁵³ Abdur Rohman, "Ekonomi Al Ghazali", (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 26

⁵⁴ Abdur Rohman, "Ekonomi Al Ghazali", (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 34

⁵⁵ Abdur Rohman, "Ekonomi Al Ghazali", (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 35

4. Kelompok ilmu Tafsir yang terdiri dari :

*Yaqutu al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil dan Jawahir Al Qur'an.*⁵⁶

Sebenarnya ada banyak karya Al Ghazali yang tidak ditulis oleh Abdurahman al-Badawi Thabanah tersebut di atas, akan tetapi menurut penulis, yang demikian itu telah mencukupi karena dianggap dapat mewakili karya-karyanya yang musnah, hilang ataupun yang belum ditemukan.

Kitab Ihya' Ulum al-Din merupakan salah satu karya Imam Al Ghazali yang ditulis pada abad ke 5 Hijriah dan memiliki pengaruh sangat besar diseluruh dunia. Kitab ini sempat menjadi panduan manual umat muslim dunia, terlebih di Indonesia juga telah dijadikan kurikulum resmi di berbagai pondok pasantren berbasis salafiah hampir di seluruh lapisan masyarakat di penjuru dunia.

Pada tahun 1095 M/ 498 H Al Ghazali meninggalkan profesinya sebagai guru dan pergi mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya selama beberapa waktu. Dari Damaskus Syira (sekitar tahun 489 H) tempat ia bermukim selama 2 tahun, ia mengasingkan diri (berkontemplasi) dan berdiam diri (I'tikaf) di masjid. Kemudian ia pergi ke Bait al-Maqdis. Keluarganya pun ditinggalkan setelah diberi bekal secukupnya. Selama sepuluh tahun ia menjalani kehidupan sebagai seorang sufi. Banyak orang yang tidak mengenalnya lagi. Kemudian ia mengurung diri dalam masjid Damaskus. Disinilah ia menulis kitab Ihya'Ulum al-Din.

Ada empat jilid dari kitab Ihya Ulum Al-din yang merupakan karya Al Ghazali dan tersusun rapi dan cermat, sesuai dengan petunjuk-petunjuk kitab-kitab fiqh pada umumnya, yaitu terdiri dari empat bagian pokok yang biasa dikenal dengan istilah rub'. Tetapi isi beberapa rub' dalam kitab ini berbeda dengan istilah rub' dalam ilmu fiqh. Isi Ihya setiap rub' terdiri dari 10 sub bagian yang dinamai dengan kitab dan setiap kitab terdiri dari beberapa bab dan dalam setiap bab diuraikan dalam beberapa judul permasalahan.

⁵⁶ Abdur Rohman, "*Ekonomi Al Ghazali*", (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 36

Untuk masalah pemikiran ekonomi Al-Ghazali banyak didapati pada bab Adab al-kasbi wa Ma'asy yang penulis terjemahan dengan Etika berbisnis. Disini Al-Ghazali membahas banyak hal yang berkaitan dengan sikap seseorang pedagang dan peredaran uang palsu.⁵⁷

C. Pandangan dan Latar Belakang Pemikiran Ekonomi Al Ghazali

Dalam ide pemikiran dan anjuran tentang ekonomi, Al Ghazali tidak mengikuti pada konsep-konsep ekonom sebelumnya. Karena memang belum ada waktu itu. Ia mengatakan dan memaparkan hukum-hukum muamalah Islam sebagaimana ulama-ulama terdahulu, bab demi bab, pasal demi pasal nampak jelas pada kitab al-kasbi dalam Ihya Ulumuddin, karyanya yang monumental. Demikian lah bibit buwit dari teori eko-sufistik Al Ghazali, yang saat ini selalu menjadi referensi bagi pengembangan ekonomi Islam kontemporer.

Pendapat Al Ghazali tentang ekonomi tidak dapat digambarkan, bila masalah ekonomi terabaikan oleh seorang Hujjat Islam seperti Al Ghazali. Ia sudah merasakan pahit getirnya hidup sebagai anak yatim. Ia juga melihat keluarganya sendiri hidup dalam keadaan kekurangan dan disebut fakir miskin. Al Ghazali juga memeriksa kehancuran ekonomi secara umum, ketika negerinya di ambang kehancuran. Ia berhubungan dengan seluruh orang dengan berbagai tingkatan mulai dari kaum petani, tukang batu, sampai amir sultan. Ia merasakan penderitaan yang sangat dalam dihadapi oleh para fakir miskin akibat eksploitasi oleh para pejabat yang berkuasa. Semua ini terasa mencekam dinamika pemikirannya, menyadarkan semangat hidupnya, sehingga tidak mungkin seornag Al Ghazali tidak berfikir tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan ekonomi. Itu semua telah memberikan inspirasi kepadanya bahwa Islam sebagai sebuah agama, sangat memberikan perhatian secara khusus pada masalah ekonomi.

Berawal dari pandangan ekonomi Al Ghazali dalam karyanya Ihya Ulum al-Din diawali tentang pentingnya ilmu ekonomi, pemuasan dan keinginan. Konsep

⁵⁷ Abdur Rohman, "*Ekonomi Al Ghazali*", (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 37-50

produksi, perlunya transportasi evolusi dan mekanisme pasar. Al Ghazali juga bercerita mengenai uang mulai dari definisi, fungsi uang, uang palsu, etika bisnis, transaksi, dan lain-lain.

Adapun pemikiran Al Ghazali tentang ekonomi setidaknya dilatar belakangi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.

Faktor dari dalam (Intern) Al Ghazali banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya sendiri, antara lain berguru pada beberapa guru dan para tokoh agama yang bergabung di dalamnya adalah ulama fiqh. Hal tersebut terlihat dari pendapatnya yang pasti sesuai dengan setting sosio cultural masyarakatnya, sehingga aplikasi dari setting sosio cultural tersebut akan mewarnai masing-masing pendapat para tokoh yang telah banyak mewarnai pemikiran Al Ghazali.

Faktor dari luar (ekstren) Al Ghazali yaitu sistem pemerintahan yang berdaulat, dan terjadinya penentangan-penentangan masyarakat terhadap aturan pemerintah yang sering melalaikan hak-hak masyarakat sertamenindas kaum yang tidak berdaya. Al Ghazali hidup dan berkembang pada saat keadaan politik, dan ekonomi yang kurang stabil, karena pada saat itu kekuasaan Abbasiyah laksana boneka yang disetir langsung oleh Dinasti Saljuk.⁵⁸

Sejarah telah membuktikan bahwa para pemikir muslim merupakan penemu, peletak dasar dan pengembang banyak bidang ilmu. Nama-nama pemikir muslim bertebaran dimana-mana menghiasi arena ilmu pengetahuan, baik ilmu alam maupun ilmu social. Mulai dari filsafat matematika, astronomi, ilmu politik, biologi kedokteran, sosiologi termasuk ilmu ekonomi. Al Ghazali adalah salah satu pemikir tersebut dan tulisannya banyak dijadikan rujukan bagi intelektual muslim hingga kini.⁵⁹

Al Ghazali berpendapat bahwa salah satu sarana untuk mencapai tujuan akhirat adalah dengan mencari nafkah (harta yang halal), serta melalui sarana yang didasarkan pada syariah dalam menjalankan aktivitas ekonomi (dunia).

⁵⁸ Abdur Rohman, "*Ekonomi Al Ghazali*", (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 43-44

⁵⁹ Abdur Rohman, "*Ekonomi Al Ghazali*", (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 53

Berikut adalah pernyataan Al Ghazali :

لن ينل رتبة الاقتصاد من لم يلازم في طلب العيشة منهج السداد ولن يتهضم بمطلب الدنيا وسيلة إلى الآخرة وذريعة ما لم يتأدب في طلبها باداب الشريعة⁶⁰

Artinya :

Tak seorangpun yang mampu mencapai derajat iqtishad kecuali dalam mencari nafkah kehidupannya senantiasa berjalan diatas jalan yang benar dan lurus (mencari harta yang halal). Dan tak seorangpun akan berhasil dalam pencarian nafkah sebagai sarana kehidupan akhiratnya, kecuali senantiasa menyertainya usahanya (aktivitas ekonomi) dengan adab yang sesuai dengan syariah.

Ilmu ekonomi yang dibangun oleh Al-Ghazali adalah ekonomi bercirikan:

1. Dimensi ilahiah yaitu ekononomi yang berasaskan ketuhanan (ilahiah) bertolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah (akhirah) dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari norma dan etika syariah.
2. Dimensi Insaniah artinya ekonomi Al-Ghazali berupaya untuk menciptakan kesejahteraan ummat (maslahah).

Selain itu Al Ghazali mengungkapkan bahwa mempelajari pokok-pokok perindustrian (segala aktivitas ekonomi) itu wajib. Berikut pernyataan Al-Ghazali:

فَإِنَّ أَصُولَ الصَّنْعَاتِ أَيْضًا مِنْ فُرُوضِ الْكَفَايَاتِ كَأَفْلَاحَةٍ وَأَحْيَاكَةٍ وَاسْتِيَاْسَةٍ بَلِ الْحَبَابَةُ وَأَحْيَا طُهُ فَإِنَّهُ لَوْ خَلَا الْبَلَدُ مِنْ أَاجَبَاتٍ تَسَارَعُ الْهَلَاكُ⁶¹

Artinya :

⁶⁰ Badawi Thabanah, "Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali" Juz II, (Kairo, Kutub Al Arabiyah, Dar al-Salam Ihya':1957) h. 62

⁶¹ Badawi Thabanah, "Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali" Juz II, (Kairo, Kutub Al Arabiyah, Dar al-Salam Ihya':1957) h. 62

Sesungguhnya mempelajari perindustrian seperti, pertanian, tekstil juga termasuk wajib (fardlu kifayah). Karena seandainya tidak ada yang mempelajari hal tersebut, maka bersiaplah untuk binasa.

Berdasarkan pernyataan Al Ghazali diatas tentang pentingnya ilmu ekonomi, penulis menyimpulkan bahwa Al Ghazali menjelaskan dan menegaskan bahwa semua ilmu itu bermanfaat dan dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu wajib dituntut secara fardlu ain dan fardlu kifayah.

Al Ghazali telah menjelaskan arti pentingnya belajar ekonomi secara proposional dengan mengatakan hukumnya adalah wajib. Selanjutnya beliau mengungkapkan perkembangan ekonomi atau sumber-sumber ekonomi yang harus dikembangkan. Dalam *Ihya Ulum al-Din* Jilid III pada bab “haqiqat al- dunya’ Al Ghazali menyatakan bahwa dunia terdiri dari tiga unsur, yang kesemuanya tidak bisa dipisahkan yaitu :

1. Benda-benda (al-A’yan al-Maujudah) sumber daya alam dan lingkungannya termasuk bumi dan seluruh isinya.
2. Manusia (yang berkepentingan terhadap benda-benda)
3. Pembangunan (sebagai hasil produktivitas manusia).⁶²

Lebih jelasnya, beliau secara lengkap menyatakan sebagai berikut :

اعلموا ان الدنيا عبارة عن اعيان موجودة وللا نسان فيها حظ وله في اصلاحها

شغل فهذه ثلاثة امور قد يظن أن الدنيا عبارة عن أحد ها وليس كذلك⁶³

Artinya :

Ketahuilah bahwa dunia ibarat (terbentuk) dari adanya 1) benda-benda (materi) yang ada, (al-A’yan al-Maujudah), 2) adanya bagian dari masing-masing (manusia) dan 3) perlunya memperbaiki (Ishlah) dunia (membangun). Ketiga

⁶² Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*”, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h.69

⁶³ Badawi Thabaneh, “*Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali*” Juz II, (Kairo, Kutub Al Arabiyah, Dar al-Salam Ihyat:1957) h. 17

unsur tersebut sangat diperlukan banyak orang menduga bahwa dunia hanya dapat berdiri dengan salah satu unsur itu saja, padahal tidak demikian.

Unsur pertama yang disampaikan Al Ghazali tentang “haqiqat al-Dunia” yang pertama adanya benda-benda materi yang menunjang kelangsungan hidup manusia seperti tanah, laut, tambang, hutan (sumber daya alam) yang harus dikembangkan, dikelola dan dimanfaatkan. Bagian dari sumber daya alam menjadi 3 bagian yaitu barang tambang, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Barang tambang dibutuhkan manusia, untuk alat-alat bejana-bejana, tembaga dan timah, dan bisa digunakan untuk uang emas dan perak dll.

Unsur kedua manusia itu sendiri (sumber daya manusia) sebagai pelaksana materi-materi yang ada dunia karena manusia diciptakan untuk selalu berusaha. Diberikan kecintaan terhadap dunia (materi) wanita, harta yang banyak, binatang ternak, dan sawah ladang yaitu tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman.

Ketiga yang terpenting adalah manusia harus sibuk mengadakan (Ishlah) oembangunan, artinya manusia harus meningkatkan Ishlah terhadap objek yang tersedia. Dikatakan oleh Al Ghazali bahwa, manusia disibukkan oleh tiga hal: makanan pokok, tempat tinggal dan pakaian. Ketiganya harus saling mengisi dan saling berhubungan dan ketiganya tidak boleh dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.⁶⁴

Semua unsur-unsur diatas yang menjadi keutamaan hidup manusia agar dapat melangsungkan kehidupannya. Sandan, papan, serta pangan adalah kebutuhan yang utama yang menjadi kebutuhan manusia. Dalam artian ilmu ekonomi sangat penting dipelajari karena merupakan aktivitas manusia sehari-hari, dan Al Ghazali yang menganjurkan keharusan bagi manusia untuk mengetahui ilmu ekonomi terlebih dahulu, karena aktivitas di dunia tidak lepas dari yang namanya ekonomi.

⁶⁴ Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*”, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h.70-71

BAB III

KARAKTERISTIK PEMIKIRAN AL GHAZALI

TENTANG KONSEP PRODUKSI

A. Pengertian Produksi

Menelusuri konsep produksi menurut Al Ghazali berdasarkan dari pernyataannya sebagai berikut :

لكل واحدة من هذه الصناعات فابها تخدم وخادمة لها كالأداة فإنها تخدم الزرعة
وجملة من الصناعات بأعداد⁶⁵

Artinya :

Setiap perindustrian harus memiliki pekerja untuk menciptakan besi/baja, dimana besi/baja dapat digunakan dalam pertanian dan penenunan dengan menyediakan alat-alatnya.

Berdasarkan pernyataan Al Ghazali dapat disimpulkan bahwa produksi menurutnya adalah aktivitas perindustrian yang dilakukan harus meliputi manusia (tenaga kerja) yang membuat dan mengelola bahan baku untuk menjadi barang yang bermanfaat. Contohnya penulis memiliki bisnis baju sebelum menjualnya, akan ada beberapa proses yang harus dilalui, mulai dari membeli bahan, mengukurnya, menjahit, hingga menjadi satu model baju terbaik. Maka penulis sebagai tenaga kerjanya yang mengelola kain menjadi pakaian. Al Ghazali member gambaran mengenai perindustrian harus membutuhkan tenaga kerja untuk mengatur proses aktivitas produksi.

B. Bidang-bidang dan Faktor-faktor Produksi

Allah swt telah memberikan potensi kekayaan yang sangat banyak kepada manusia agar menggunakannya (diproduksi) untuk kebaikan dirinya dan masyarakat.

⁶⁵Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*”, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h.103

Akan tetapi manusia jarang sekali atau tidak berterima kasih kepada Allah dan menyalahgunakan karunia-Nya semata-mata untuk kepentingan dirinya.

Bidang garapan produksi yang Al Ghazali kemukakan mengenai tanah dengan semua manfaat ada. Dalam uraian beliau menggunakan istilah Ishlah. Pengertiannya adalah usaha nyata yang dikerjakan manusia serta mengubah sumber daya yang ada menjadi lebih berguna bagi mereka dalam tujuan pemenuhan hidup. Hal ini dijelaskan sebagai berikut :

اعلم ان الدنيا عبارة عن اعيان موجودة وللا نسان فيها حظ وله ف

اصلا حها شغل⁶⁶

Artinya :

Ketahuiilah bahwa dunia itu memiliki keuntungan (profit dan return) dan manusia diperbolehkan untuk memperbaiki (memanfaatkannya demi kelangsungan hidupnya).

Al Ghazali menurutnya, sumber daya alam yang dimanfaatkan dibagi menjadi tiga bagian: pertambangan, pertanian, dan hewan/binatang yang dijadikan objek ekonomi (bidang-bidang produksi) yang harus digali untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini di ungkapkan sebagai berikut :

أما انبات فيطلبه إلا دمي الاقتيات والتداوي وأما الحادن فيطلبها للآلات والأواني كالنحاس والرصاص ولتدكا لذهب والفضة ولخير ذلك منالمقاد وأما الحيوان فيقسم إلى الإنسان والبها ثم فيطلب منها لحومها للماكل وظهورها للمركب والزينة⁶⁷

Artinya :

Adapun tumbuh-tumbuhan harus dicari oleh manusia, untuk dijadikan makanan dan obat-obatan, barang-barang tambang dicari manusia untuk pembuatan emas dan perak dan binatang dapat dimanfaatkan dagingnya untuk dikonsumsi dan bisa dijadikan perhiasan serta kendaraan.

⁶⁶ Badawi Thabanah, "Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali" Juz III, (Kairo, Kutub Al Arabiyah, Dar al-Salam Ihya':1957) h. 219

⁶⁷ Badawi Thabanah, "Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali" Juz III, (Kairo, Kutub Al Arabiyah, Dar al-Salam Ihya':1957) h. 219

Berdasarkan Pernyataan Al Ghazali di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi bidang garapan produksi adalah :

1. Pada bidang pertanian meliputi tanaman/tumbuhan yang harus digarap oleh manusia dan hasilnya dapat diproduksi menjadi bahan makanan atau obat-obatan.
2. Pada bidang industri yaitu material tambang yang diolah oleh manusia dan dijadikan bahan / alat seperti tambang, timah dan untuk pengolahan emas dan perak dll.
3. Bidang Jasa / Pelayanan yaitu binatang dapat dimanfaatkan dagingnya (dikonsumsi) dan bisa juga dijadikan perhiasan serta kendaraan.

Mengingat sumber daya alam tidak langsung memenuhi kebutuhan manusia maka perlu adanya pengarahan manusia untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya alam tersebut sebagaimana dengan firman Allah Qs. Al-Hadid/25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْخَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ⁶⁸

Terjemahnya :

Sungguh, kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan bukti nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia.

Manfaat dari besi tersebut sebaiknya bermanfaat bagi kehidupan juga perjuangan menegakkan agama. Sehingga manusia dapat mengolah dan mencari kegunaan yang terkandung dari penggunaan sumber daya alam yang ada untuk kebutuhan hidupnya.

⁶⁸ <https://www.merdeka.com/quran/al-hadid/ayat-25> di akses pada tanggal 25 Juni 2021

Al Ghazali juga menyatakan bahwa selain adanya sentuhan tangan manusia secara langsung dalam proses produksi, mereka juga dibantu dengan alat-alat final dan siap dikonsumsi / dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia berikut pernyataannya :

لكل وحدة من هذه الصناعات وخادمة لها كالحداثة فإنها تخدم الزراعة وخادمة من الصناعات بأعداد آلاتها كالحلابة والخزل فإنها تخدم الحياة بأعداد أعمالها⁶⁹

Artinya :

Setiap perindustrian harus memiliki pekerja untuk menciptakan besi/baja, dimana besi/baja dapat digunakan dalam pertanian dan penenunan dengan menyediakan alat-alatnya. peralatan menurut bahasa ekonomi disebut barang-barang atau capital.

Beberapa pernyataan diatas dapat penulis simpulkan, bahwa yang menjadi faktor-faktor produksi adalah :

1. Tanah, dengan segala pemanfaatannya akan selalu digunakan dalam melakukan aktivitas produksi
2. Tenaga kerja, yang merupakan alat produksi yang sangat membantu proses dalam mengelolahan di segala aktivitas ekonomi. Dan menjadi penentu hasil dalam kuantitas dan kualitas suatu produksi.
3. Modal / Capital, alat yang sangat berpengaruh dan menentukan hasil produksi yang menjadi penyelenggaraan di segala aktivitas ekonomi termasuk produksi.
4. Manajemen produksi, yang mengatur segala tahap-tahap dari kegiatan produksi untuk menghasilkan kualitas yang baik
5. Teknologi, Al-Ghazali menggunakan bahasa الصناعات بأعداد الآلات yaitu, Pabrik /Mesin /alat-alat yang terlibat dalam kegiatan produksi.
6. Bahan baku, yang meliputi pertambangan, pertanian, dan peternakan.

Al Ghazali cukup besar perhatiannya ketika menggambarkan beragamnya aktivitas produksi dalam sebuah masyarakat, termasuk takaran dan bentuknya. Al

⁶⁹ Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*”, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 107

Ghazali menggolongkan aktivitas produksi menurut kepentingan kemasyarakatan serta menekankan perlunya kerjasama untuk kepentingan bersama tujuan terpentingnya yaitu mengenai bentuk kegiatan ekonomi berdasarkan nilai syariah.⁷⁰

Apa yang dikatakan Al Ghazali tentang teori produksi sudah sangat jelas dan rinci sesuai dengan teori produksi modern. Al Ghazali senantiasa menggunakan sentuhan Allah swt dalam menjalankan aktivitas ekonomi, agar manusia sadar seberapa hebatnya peran sebagai manusia dalam proses produksi namun jika tanpa sentuhan pertolongan dan kasih sayang Allah swt manusia tidak akan dan tidak pernah menciptakan produksi dengan baik dan juga memperingati kepada manusia agar tidak sombong setelah menjadi kaya. Manusia harus selalu sadar bahwa tiada daya dan upaya tanpa pertolongan Allah swt.

C. **Klasifikasi Produksi Menurut Al Ghazali**

Al Ghazali dalam *ihya ulum al-din* yang terbit 700 tahun sebelum the wealth nation mengatakan :

ولننظر إل ما يحتاج إليه الر غيف الوا حد حتى يستد ير و يصلح للأ كل من بحد إلقاء
البذر فى الأرض فأ و ل ما يحتاج إليه احرار ث ليزرع و يصلح للأ رض ثم الثور
الذى يشير الأرض والفدان⁷¹

Artinya :

Apabila engkau perhatikan dengan baik, engkau akan dilihat sepotong roti tidak akan berbentuk bulat dan tidak akan disantap kecuali setelah melalui sentuhan tangan lebih dari seribu tenaga kerja, dimulai dari menaruh biji itu dalam tanah. Untuk menanam biji dibutuhkan tanah yang dibajak agar bisa ditanam dengan baik. Kemudian lembu sapi digunakan sebagai pembajak tanah.

Kemudian dilanjutkan oleh Al-Ghazali :

⁷⁰Adiwarman Azwar karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.328

⁷¹ Badawi Thabanah, *“Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali”* Juz IV , (Kairo, Kutub Al Arabiyah, Dar al-Salam Ihyat:1957) h. 116

حتى إن الإبرة التي هي آلة صخيرة فائدة لها خياطة اللباس الذي يمنح البرد عنك لا تكمل صورتها من حديدة نصلح للإبرة إلا بعد أن تمر على يد الإبري خمساً وعشرين مرة ويتحاطى في كل مرة منها عملاً⁷²

Artinya :

Bahkan jarum yang fungsinya untuk menjahit pakaian hanya akan diwujudkan setelah melalui sentuhan dua puluh lima tangan dan masing-masing sentuhan itu mewakili sebuah pekerjaan.

Al Ghazali tidak sama dengan Adam Smith, Al Ghazali selalu membaurkan sentuhan Allah swt dalam setiap aktivitasnya termasuk di dalamnya adalah produksi. Al Ghazali mengumpamakan produksi roti, beliau yang pertama menjelaskan peran Allah, Rahmat dan keutamaan-Nya ketika menjadikan bumi cocok untuk ditanami lagi dan dikelola untuk mendapatkan hasil produksi yang dibutuhkan.

Beberapa pernyataan Al Ghazali diatas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi produksi menurutnya terdapat dalam pembahasan kontemporer yakni pertama, primer (agrikultur), bidang terpenting yang berhubungan dengan pabrik pengolahan sumber daya alam yang berasal dari tanah. sektor primer menekankan proses produksi pada kegiatan menanam atau mengambil bahan dari tanah. tetapi ada juga yang beranggapan apabila pengemasan serta pengolahan bahan mentah juga termasuk dalam sektor primer. Misalnya produksi sektor primer yaitu mengambil batu bara pada pertambangan, menanam padi pada pertanian, mengolah minyak dari dalam bumi, eksploitasi ikan pada perikanan serta dan menumbuhkan pohon pada kehutanan.

Kedua sekunder (manufaktur) upaya yang mengubah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai jual. Dalam proses pengolahannya, perusahaan mengoperasikan mesin, peralatan, dan tenaga kerja dalam

⁷² Badawi Thabanah, “*Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali*” Juz IV , (Kairo, Kutub Al Arabiyah, Dar al-Salam Ihya’:1957) h. 16

satu medium. Bidang ini erat hubungannya dengan sektor primer, karena dalam proses mengolahnya membutuhkan bahan mentah dari sektor primer.

Ketiga tersier/bidang jasa merupakan sektor menyediakan layanan seperti jasa. Walauun bidang ini tidak berupa barang, tetapi bidang ini member banyak keuntungan . Siapapun bisa menggunakan sektor tersier. biasanya bidang ini disediakan oleh perusahaan swasta serta pemerintah. misalnya asuransi perusahaan dan bank milik pemerintah. Misalnya produksi sektor tersier adalah bidang kecantikan yang bergerak dibidang pelayanan jasa merawat dan mempercantik pelanggannya, bank melayani penyimpanan uang, tabungan, dan transaksi, bioskop penyedia layanan hiburan, jasa real estate, kendaraan umum (transportasi), tempat hiburan, layanan kesehatan, tata usaha (administrasi), keamanan serta pertahanan.

Semua bidang atau sektor yang dijelaskan saling berhubungan dengan yang . Bahkan bidang tersier justru mengaitkan kedua hasil produksi dari bidang primer dan bidang sekunder contohnya pada lembaga keuangan yang menyiapkan pelayanan jasa penyimpanan uang. Pastinya peralatan maupun fasilitas yang dipakai oleh lembaga keuangan sebelumnya terbuat oleh sektor sekunder.

Secara garis besar Al Ghazali membagi aktivitas produksi dalam tiga kelompok⁷³ yaitu :

1. Industry dasar, yaitu bidang yang pokok demi menjaga perkembangan hidup manusia. Ada empat bentuk kegiatan pada bidang ini yaitu pertanian yang menghasilkan makanan, tekstil yang menghasilkan pakaian, kontruksi yang menghasilkan bangunan tempat tinggal, dan kegiatan pemerintah untuk menyediakan infrastruktur, demi memfasilitasi produksi kebutuhan barang-barang pokok untuk meningkatkan hubungan kerjasama antara bidang yang terlibat dalam produksi.

⁷³ Badawi Thabanah, "*Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali*" Juz IV , (Kairo, Kutub Al Arabiyah, Dar al-Salam Ihyat:1957) h. 13-14

2. Industry pendukung, yaitu kegiatan berbentuk tambahan untuk industry pokok misalnya industry baja, mengeksplor pertambangan dan perhutanan.
3. Kegiatan komplementer yaitu kegiatan saling mengisi dan melengkapi yang berhubungan dengan industry pokok, contohnya pengolahan dan pembakaran produk-produk pertanian.

Al Ghazali mengatakan bahwa bidang pertama yang paling pokok dalam peranan pemerintah sebagai kekuatan penyelesaian masalah (mediasi) dalam bidang ini cukup rumit. Pada pengelompokan bidang-bidang tersebut Al Ghazali percaya bisa untuk menjamin kesesuaian lingkungan sosio ekonomi, kegiatan dari tiga kelompok ini harus dikembangkan dengan baik. Ketiganya termasuk kebutuhan yang menjadi kewajiban social. Suatu “tugas Ilahiah” Al Ghazali menyatakan :

Apabila manusia melalaikan dan tidak mencukupi kegiatan tersebut manusia tak mampu melansungkan hidupnya. Maka dituntut untuk mencukupi semuanya dengan bekerja keras dengan profesi yang dimiliki terhadap pekerjaan yang berbeda-beda.

D. Tahapan Produksi

Tahapan produksi yang dimaksud Al Ghazali yaitu adanya rantai produksi yang menjadi tahapan sebelum dikonsumsi, contohnya Petani memproduksi gandum, tukang giling mengubahnya menjadi tepung, lalu tukang roti yang membuat roti dari tepung itu. Hal tersebut saling berkaitan dan saling ketergantungan dalam produksi, Al Ghazali mengemukakan :

فان الفلاح ربما يسكن قرية ليس فيها أفلوحة و اجداد والنجار يسكنون قرية لا يمكن فيها الزراعة فبالضرورة يهتاج الفلاح اليهما ويهتاجان الى الفلاح فيهما واحد هما ان يبذل ما عنده للآخر حتى يأخذ منه عرضه وذلك بطريق المحاضرة⁷⁴

Artinya :

⁷⁴ Badawi Thabaneh, “*Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali*” Juz IV , (Kairo, Kutub Al Arabiyah, Dar al-Salam Ihyat:1957) h. 222

Petani bisa hidup ditempat yang peralatan pertanian tidak tersedia. Sedangkan pandai besi dan tukang kayu hidup dimana lahan pertanian tidak ada. Artinya secara alami, mereka akan saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Dapat pula terjadi tukang kayu membutuhkan makanan, tetapi para petani tidak membutuhkan alat-alat tersebut dan sebaliknya.

Saling ketergantungan yang dimaksud Al Ghazali yaitu ketergantungan antar ruang atau dapat dikatakan saling membutuhkan dan ketergantungan satu dengan yang lainnya diantara kelompok di muka bumi ini, seperti proses produksi, distribusi dan konsumsi, saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Proses produksi tidak dapat terlaksana apabila tidak ada kegiatan konsumsi, begitu juga sebaliknya. Sedangkan hasil dari produksi tidak akan sampai pada konsumen jika tidak kegiatan distribusi.

Al Ghazali memberikan gambaran mengenai adanya pembagian kerja, koordinasi, dan kerjasama. Dengan pernyataan sebagai berikut :

اعلم أن الذي ينبت في الأرض من النبات وما يخلق من الحيوانات لا يمكن يقضاه ويؤكل وهو كذلك بل لا بد في كل واحد من إصلاح طبخ وتركيب وتنظيف بإلقاء البحص وإبقاء البحص إلى أمور آخر لا تحصى واستقصاء ذلك في كل طحان يطول فلنحس رغيها واحدا ولننظر إلى ما يحتاج إليه الرغيف الواحد حتى يستدير ويصلح للأكل من بعد إلقاء البذر في الأرض فأول ما يحتاج إليه الحارث ليزرع ويصلح الأرض روض ثم الثور الذي يشير الأرض والفدان وجميع أسبابه ثم بعد ذلك التجهيد بسقي ماء مدة ثم تنقية الأرض من الحشيش ثم الحصاد ثم افرك وتنقية ثم

الطحن ثم الحجين ثم الخير فتأمل عدد هذه الأفعال التي ذكرناها وما لم نذكره وعدد الأشخاص القاعمين بها وعدد اللات التي يحتاج إليها من الحديد والفضة والخشب والحجر وغيره وانظر إلى أعمال الصناع في إصلاح آلات الحرث والخبز من نجار وحداد وغيرهما ونظر إلى حجة الحداد إلى الحديد والآحجار والحادن وكيف خلق الله تعالى

الجبـال الأرض قطعـا متجا ورات متجا ورات مختلفة فإن فتئت علمت أن رغيـفا واحدا لا يستد
ير بحيث يصلح لأكل يأ مسكين ما لم يحما عليه أكثر من ألف صا نح⁷⁵

Artinya :

Lihatlah bahwa tumbuhan dan hewan tidak dapat langsung dimakan dan dicerna. Semua itu membutuhkan transformasi, pembersihan, pencampuran, dan pemasakan sebelum dikonsumsi. Contohnya roti yang berawal dengan petani yang menyediakan dan mengelola lahan, kemudian diperlukan sapi dan peralatan untuk membajak tanah. Kemudian tanah tersebut diairi, dibersihkan dari rumput liar, lalu hasilnya dipanen, dan butir-butir gandumnya dibersihkan dan dipisahkan. Kemudian gandum itu digiling menjadi tepung sebelum dipanggang. lihatlah berapa banyak pekerjaan yang terlibat dan kita hanya menyebutkan beberapa saja disini. Dan bayangkan jumlah orang yang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang beragam ini, jumlah berbagai macam peralatan yang digunakan dari besi,kayu,batu dan lain-lain. Bila kita amati, kita hanya akan menemukan bahwa mungkin satu macam roti bisa menjadi roti yang siap dimakan dengannbantuan dari seribu pekerja.

Pernyataan Al Ghazali di atas membahas mengenai tahapan yang terjadi dalam produksi, umumnya semua barang konsumsi telah mengalami proses yang cukup panjang yaitu proses produksi. Artinya, tidak dapat dipisahkan dari keberadaan suatu produk tersebut. Tahapan produksi adalah urutan proses produksi dari awal sampai akhir. Tahapan produksi secara umum terbagi menjadi 3 tahap yaitu, tahap perbahanan yaitu dengan menyiapkan bahan baku agar siap diolah, tahap pembentukan yaitu yang dilakukan setelah proses perbahanan selesai, tahap perakitan yaitu proses penggabungan dari beberapa bagian komponen untuk membentuk suatu kontruksi yang diinginkan, dan finishing yaitu pekerjaan akhir merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembuatan yang memberikan tampilan terhadap nilai jual produk, dan dilakukan sebelum produk tersenut dimasukan dalam kemasan.

⁷⁵ Badawi Thabanah, “*Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali*” Juz IV , (Kairo, Kutub Al Arabiyah,Dar al-Salam Ihya’:1957) h. 116

Al Ghazali mengakui adanya tahapan produksi yang beragam sebelum produksi tersebut dikonsumsi, yaitu dengan mensyaratkan adanya pembagian kerja, koordinasi dan kerjasama. Al Ghazali menjelaskan perumpamaan pada jarum. Berikut pernyataannya :

لِلْإِبْرَةِ إِلَّا بَدَأَ أَنْ تَمُرَ عَلَى يَدِ الْإِبْرَةِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ مَرَّةً وَيَتَحَاطَى فِي كُلِّ مَرَّةٍ مِنْهَا
 عملاً⁷⁶

Artinya :

Justru jarum yang kecil itu, menjadi berguna setelah melewati tangan-tangan pembuat jarum sebanyak 25 kali, setiap kali melalui proses yang berbeda.

Al Ghazali dengan nyata telah mendalami uraian mengenai konsep produksi. Ia menganggap kerja adalah sebagian dari ibadah seseorang bahkan secara khusus, ia berpendapat bahwa produksi barang-barang kebutuhan dasar sebagai kewajiban sosial (Fardlu kifayah). Hal ini berarti, apabila ada pengusaha/perusahaan yang memproduksi barang tersebut dalam jumlah yang cukup, maka kewajiban seluruh masyarakat telah selesai dan terpenuhi. apabila tiada seorang pun yang menyertakan dirinya pada aktivitas tersebut maka masyarakat akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

⁷⁶Badawi Thabanah, “*Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali*” Juz IV , (Kairo, Kutub Al Arabiyah, Dar al-Salam Ihyā’:1957) h. 116

BAB IV

MASLAHAH DAN KEUNTUNGAN PERSPEKTIF AL GHAZALI

A. Masalah Perspektif Al Ghazali

Al Ghazali menguraikan definisi masalah dengan pernyataan sebagai berikut: Kata maslahat pada umumnya artinya mengambil manfaat dan menolak kerusakan. Yang menjadi tujuan manusia hidup bermasyarakat. Maksud kami mengenai maslahat yaitu memelihara hukum Islam yang disebut tujuan syara' yaitu ada lima, Menjaga agama, keturunan/kehormatan, akal harta serta jiwa mereka. Setiap yang mengandung upaya untuk menjaga kelima hal tujuan syara itu maka dapat disebut sebagai maslahat.⁷⁷

Berdasarkan pernyataan Al Ghazali diatas pengertian masalah menurutnya adalah pemeliharaan tujuan syara'(agama,jiwa,akal,keturunan dan harta benda) yang dimana pemeliharaan tujuan syara' itu wajib hukumnya karena dapat memberi kesejahteraan bagi kehidupan manusia dan terpenuhinya kelima kebutuhan-kebutuhan pokok manusia.

Demi menjaga kelangsungan hidup, manusia wajib menjaga keturunannya, walaupun seorang muslim mempercayai bahwa batas waktu kehidupan tidak hanya berkaitan kehidupan dunia melainkan hingga akhirat, namun pencapaian di kehidupan dunia sangatlah penting. Jadi kita senantiasa memikirkan kehidupan yang akan datang dalam merencanakan masa depan, yang pastinya berfokus juga pada kehidupan akhirat. Sehingga kelangsungan keturunan dari penurus ke penurus selanjutnya harus diamati. Hal ini menjadi kepentingan yang amat genting bagi keberadaan seorang manusia dimuka bumi ini.

Segala aktivitas yang mendukung tercapainya kelima poin tujuan syara' adalah masalah karena membawa manusia pada kehidupan yang lebih baik. Aktivitas ekonomi terdiri dari produksi, konsumsi, distribusi yang selalu

⁷⁷ Zainal Aswar, *Pemikiran Ushul Fikih Al-Ghazali tentang Maslaah Al-Mursalah*, Vol.01, No.1 (IAIN Imam Bonjol Padang:2015) h.60

berdampingan dengan masalah kegiatan-kegiatan itu harus dilakukan Karena menjadi ibadah di sisi Allah. Tujuannya tidak pada pemuasan terhadap dunia saja tetapi mendapat pula kebahagiaan diakhirat kelak. Semua aktivitas tersebut memiliki masalah bagi umat manusia disebut kebutuhan dan semua kebutuhan itu harus terpenuhi, memenuhi kebutuhan dan bukan memenuhi keinginan adalah tujuan dari aktivitas ekonomi Islam, salah satu kewajiban berama yaitu memenuhi tujuan syara tersebut. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan produksi seorang muslim bukanlah mencari kegunaan (utility) melainkan mencari masalah. Demi mencapai kesejahteraan. Karena antara konsep utility dan masalah sangat berbeda dan bertolak.⁷⁸

Ada beberapa perbedaan antara masalah dan utilitas seperti yang diungkapkan oleh Joko Subagyo, antara lain:

1. Masalah individu akan cenderung tertuju pada masalah kemasyarakatan sebaliknya utilitas individu bisa saja berbeda arah dengan utilitas sosial. Hal ini terjadi karena dasar penetapannya yang cenderung benar, jadi lebih muda dibandingkan, diamati dan diselaraskan antara satu orang dengan yang lainnya, antara seseorang ataupun masyarakat luas
2. Apabila masalah menjadi tujuan para pelaku usaha (produsen, distributor, dan konsumen), maka langkah pembangunannya menuju ke fokus yang sama. Maka hal ini akan menambah efektivitas capaian utama pembangunan, yaitu kesejahteraan hidup. berbeda dengan konsep utilitas, apabila konsumen bertujuan memenuhi kepuasannya, maka produsen dan distributor memenuhi kelangsungan dan keuntungan yang banyak, Maka berbeda tujuan dengan aktivitas ekonomi yang ingin dihasilkan.
3. Konsep masalah itu konsep yang ternilai dan dapat dibandingkan lebih gampang dijadikan utama dan langkah pemuasannya. Langkah tersebut memudahkan mempermudah strategi anggaran dan pembangunan ekonomi

⁷⁸ Munawwarah Huzaemah, *Teori Konsumsi dalam Ekonomi Mikro*, (UIN Makassar:2016) h.39-40

yang menyeluruh. Sebaliknya tidak akan gampang menilai tingkat utilitas dan mengumpamakan antara satu orang dengan yang lainnya, walaupun menggunakan produksi yang sama dalam kualitas dan kuantitas.⁷⁹

Al Ghazali membagi kebutuhan manusia menjadi 3 bagian yaitu :

ان الصلحة باعتبار قوتها في ذاتها تنقسم الى ما هي في رتبة الضرورات وال ما في رتبة الحاجات والى ما هي في رتبة والى ما يتخلق با تحسينات و التزيينات وتتقاع ايضا عن رتبة الحاجات⁸⁰

Artinya :

Maslahah ditinjau melalui kemampuan substansinya terbagi menjadi tiga urutan, pertama, tujuan yang menempati posisi dharurat (kebutuhan primer) kedua, ada yang menempati posisi hajat (kebutuhan sekunder) ketiga, ada pula yang posisinya sebagai Tahsiniyat wa al-zyinat (kebutuhan pelengkap) yang berada ditingkat akhir keinginan.

1. Maslahat dharuriyat

Maslahat dharuriyat merupakan sesuatu yang harus terpenuhi demi menjaga eksistensi manusia pada kehidupan ini, jika tidak terpenuhinya masalah dharuriyat atau tidak sepenuhnya kebutuhan primer maka kehidupan manusia akan rusak jika tujuan syara' (agama, jiwa, keturunan, akal dan harta benda) tidak terpenuhi.

2. Maslahat hajiyyat

Maslahat sekunder terhadap manusia yaitu hal yang diperlukan dalam kehidupan manusia, namun tidak menghampiri posisi kebutuhan primer, apabila kebutuhan itu tidak tercapai dalam kehidupan manusia tidak

⁷⁹ Munawwarah Huzaemah, *Teori Konsumsi dalam Ekonomi Mikro*, (UIN Makassar:2016) h.39-40

⁸⁰ Al-Ghazali, *al-Mustahsfa Fi Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 2000), h.174

mempengaruhi kehidupan. namun keberadaanya dibutuhkan untuk memudahkan menjalani hidup.

3. Maslahat tahsiniyat

Kebutuhan tahsiniyat itu sebagai kebutuhan penyempurna di dalam kehidupan. Apabila tidak terpenuhi tidak akan merugi dan tidak menimbulkan masalah.⁸¹

Islam agama menentukan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti pada pembahasan produksi bagaimana manusia menjalankan kegiatan produksi serta memberi kemaslahatan hidup untuk manusia dengan memperhatikan batasan halal dan haram dari apa yang dilakukan, terdapat aturan Islam tentang kegiatan aktivitas produksi terdapat dalam al qur'an dan sunnah. Perilaku produsen harus berpedoman dengan al qur'an dan sunnah untuk membawa manusia mencapai keberkahan, kesejahteraan dan kebahagiaan.

Maslahah dalam produksi tidak seluruhnya secara langsung dapat dirasakan, seperti masalah yang hubungannya dirasakan di akhirat, akibat keberkahan yang dicapai didunia. Maka mendapatkan pahala disisi Allah swt. Adapun masalah dunia manfaatnya sudah bisa dirasakan ketika sudah dikonsumsi

Al Ghazali mengedepankan visi masalah yang akan membawa kepada motivasi kerja yang baik, tidak hanya didasari untuk mencari kepentingan diri sendiri melainkan telah memberikan pertimbangan bersama antara pemberian kontribusi dan kepentingan masyarakat. Kepentingan diri sendiri dalam hal ini menuju ke arah pencerahan. Jika menuju lebih jauh dalam konteks kekinian, melihat negara lain industrinya maju bersistem ekonomi liberal, yang kini telah menamakan diri mereka sebagai negara "kapitalis yang berwajah manusia" (human kapitalism) atau "kapitalisme luhur" yaitu kapitalisme yang telah memiliki etika tinggi, berusaha

⁸¹ Abdur Rohman, "*Ekonomi Al Ghazali*", (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 97-98

melihat laba bukan lagi sebagai sumber satu-satunya, melainkan juga memuat faktor lain seperti realisasi diri atau keadilan.⁸²

B. Keuntungan Perspektif Al-Ghazali

Al Ghazali menyatakan dalam kitabnya, yaitu apabila seseorang melakukan urusan perniagaan untuk maka wajib mengawalinya dengan menjalankan nilai-nilai keadilan dan kebajikan sesuai perintah Allah swt. Keadilan dapat menyelamatkan pelaku perniagaan. Amanah yang diberikan al ghazali untuk pelaku ekonomi, berupa kejujuran untuk tidak melakukan penipuan dalam melakukan aktivitas ekonomi (bertransaksi) terkhusus untuk sesama keluarga, Cuma hal tersebut dilakukan untuk memperoleh profit seadanya, maupun hanya sewajarnya saja, maka hal tersebut tidak termasuk penipuan.⁸³ Berikut adalah ungkapan Al Ghazali :

الأول في المخاينة فينبغي أن لاتخبن صاحبه بما لا يتخا بن به في الحادة فأم أصل
المخاينة فمأذون فيه لأن البيع للربح ولا يمكن ذلك إلا بخبين ما ولكن يراعى فيه التقريب
فإن بذل المشتري زيادة على الربح المحتاد⁸⁴

Artinya :

Kendatipun menghasilkan profit saat berdagang, yakni hal yang diperbolehkan, mengingat yang demikian itu memang yakni pencapaian yang penting, namun tidak sepatutnya seseorang mengambil keuntungan dari si pembeli lebih dari apa yang di anggap wajar menurut kebiasaan yang berlaku.

Al Ghazali memberikan batasan pengambilan keuntungan oleh pelaku bisnis dengan besaran 5-10 persen dari harga barang, demi mempertimbangkan permasalahan yang selalu ditemui di perdagangan maka Al Ghazali memberi batasan seperti itu, apabila keuntungan perdagangan tidak dibatasi maka para pedagang terpancing untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan memicu dorongan seseorang melakukan langkah ikhtikar, mengurangi timbangan, tidak jujur

⁸² Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*”, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 323

⁸³ Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*”, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 264-265

⁸⁴ Al-Ghazali, *al-Mustahsfa Fi Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 2000), h.174.

dalam memberitahukan minesnya barang dan lain sebagainya yang dapat menjauhkan manusia dari tujuan utama melakukan muamalah. Praktek seperti itulah yang menjadi langkah syaitan untuk mengelabui umat muslim agar lupa akan akhirat dan terlena pada dunia.

Al Ghazali mengemukakan bahwa keuntungan akhirat yang seharusnya menjadi tujuan utama pelaku usaha, karena keuntungan yang banyak itu diperoleh didunia akan habis saat dunia juga berakhir, dan hal itu akan menjadi manusia lalai akan kewajiban beribadah kepada Allah swt. keuntungan yang diperoleh pedagang yang melebihi sepertiga dari biaya pengeluaran adalah termasuk perbuatan penipuan yang dilakukan pedagang dalam transaksinya.⁸⁵

Untuk mendapat keuntungan dalam aktivitas ekonomi, menurut Al Ghazali ada tujuh hal yang perlu di perhatikan yaitu :

1. Meluruskan Niat

الأول حسن النية والحقيدة في ابتداء التجارة فايئو بها الاستحفاف عن السؤال وكف الطمح عن الناس استخناء بالحلال عنهم واستحانة بما يكسبه على الدين وقيا ما بكفاية الحيال ليكن من جملة المجاهدين به وليئو النصح للمسلمين وأن يحب لساثر الخلق ما يحب لنفسه وليئو اتباع طريق العدل والإشسان في محاماته كما ذكرناه وليئو الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر في كل ما يراه في السوق فإذا أضر هذه الحقائق والنيات كن عا ملا في طريق الآخرة فإن اسفاد ما لا فهو مزيد وإن خسر في الدنيا ربح في الآخرة⁸⁶

Artinya :

Pertama, akhlak yang baik dari kedengkian di awal jual beli, yaitu keinginan dari pertanyaan dan menahan diri dari bercita-cita kepada orang dengan meremehkan yang halal dari mereka, dan menginginkan apa yang dia usahakan untuk agama, dan untuk menjaga dari kelompok mujahidin dengannya, dan untuk menasehati kaum muslim dan untuk mencintai mereka sebaik-baik makhluk adalah apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri, dan dia harus mengikuti jalan kebenaran, dan dia

⁸⁵ Novitri Nanda Sari, "Analisis pemikiran Ekonomi Imam Al-Ghazali tentang Batasan keuntungan dalam Jual Beli" (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), h.15

⁸⁶ Badawi Thabaneh, "Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali" Juz II (Kairo, Kutub Al Arabiyah, Dar al-Salam Ihyat:1957) h. 84

baik dalam pembelaannya, seperti yang disebutkan olehnya, dan dia harus mematuhi perintah melalui surat. Dan larangan kemungkaran dalam segala hal yang dilihatnya di pasar dalam perjalanan ke akhirat, jika dia merusak apa yang tidak, maka itu lebih dan jika dia tersesat di dunia ini dia akan mendapatkan keuntungan akhirat.

Berniat yang baik adalah langkah yang suci dalam perniagaan. Berniat bahwa kita menjalankan usaha untuk menjauhkan diri dari perilaku bertanggung kepada oranglain sampai mengemis/minta-minta. Kita menentukan niat yakni dengan jual beli, kita memperoleh profit yang halal.

Dengan berusaha kita tejaui dari langkah mencari harta dengan cara haram, seperti mencuri dan berzina. Dengan berdagang, kita bisa menginvestasikan untuk akhirat. Adapun keuntungan yang diperoleh menjadi bonus kita di dunia. Apabila kita rugi di dunia, yakinlah kita beruntung di akhirat.⁸⁷

Berdasarkan pernyataan Al Ghazali, dalam melakukan aktivitas ekonomi terutama berdagang, kita harus meluruskan niat agar usaha yang kita jalani meraih kesuksesan dan kejayaan. Karena dengan niat dengan izin Allah swt akan memperoleh pertolongan dari Allah swt dan jika Allah memberikan pertolongan insya Allah usaha yang dikerjakan sesuai yang kita harapkan, dan terpenting lagi memperoleh keberkahan dari Allah swt.

2. Melaksanakan Fardu Kifayah

الثاني أن يقصد اقيام في صنعته أو تاجارته بفرض من فروض الكفايات فإن الصناعات لو تركت بطلت المحاميش وهلك أكثر الخلق فنتظا م أمر الكل فر بتحا ون الكل وتكفل كل فريق بحمل ولو أقبل كلهم على صنعة واحدة لتحطّلت البواقي وهلكوا وعلى هذا حمل بعض الناس قوله صلى الله عليه وسلم اختل فأمّتي رحمة⁸⁸

Artinya :

⁸⁷ Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*”, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 258

⁸⁸ Badawi Thabaneh, “*Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali*” Juz II (Kairo, Kutub Al Arabiyah, Dar al-Salam Ihyā’:1957) h. 84

Yang kedua adalah bahwa ia bermaksud untuk melakukan, dalam keahlian atau perdagangannya, salah satu tugas kompetensi, karena jika industri dan perdagangan dibiarkan, mata pencaharian akan dibatalkan dan sebagian besar orang akan binasa, sehinggaketertiban semua diatur dengan kerja sama. Semuam dan masing-masing tim memastikan pekerjaan dan jika mereka semua setuju untuk satu kerajinan, sisanya akan rusak dan mereka akan binasa. Perbedaan umatku adalah rahmat.

Berdasarkan pernyataan Al Ghazali diatas, apabila kita berdangang niatkanlah untuk memenuhi kewajiban kita (fardhlu kifayah). Jika bidang bisnis dan dunia kita tinggalkan, maka kehidupan akan bemasalah sehingga mengakibatkan bencana untuk semua manusia. Untuk menata setiap aspek kehidupan, dibutuhkan gotong royong (kerjasama) antar manusia. Setiap manusia melakukan perkerjaannya secara konsisten. apabila Semua orang bekerja pada satu jenis bidang saja, pasti di bidang yang lainnya akan terbengkalai dan menimbulkan bencana. oleh sebab itu, nabi berkata, “Perbedaan pendapat umatku adalah rahmat.” Yakni berbeda dalam Industri dan profesi.⁸⁹

Kegiatan produksi dilakukan dengan saling memenuhi satu dengan yang lainnya, ada yang ahli dibidang industry, perdagangan, dll. Yang menjadikan mereka saling membutuhkan dan saling bergantung, bahkan saling menguntungkan satu dengan yang lainnya.

3. Memperhatikan pasar akhirat

الثَّالِثُ أَنْ يَمْنَحَهُ يَمْنَحَهُ سَوْقَ الدُّنْيَا عَنْ سَوْقِ الْآخِرَةِ وَأَسْوَاقِ الْآخِرَةِ الْمَسَاجِدِ⁹⁰

Artinya :

Jangan sampai pasar dunia malalaikan pasar akhirat, pasar akhirat adalah masjid.

Al Ghazali berharap saat menjalankan aktivitas di pasar, diutamakan hanya untuk melaksanakan perintah Allah swt. Jika di siang hari telah tiba waktu shalat

⁸⁹ Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*”, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 285

⁹⁰ Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*”, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 285

maka segeralah meninggalkan semua pekerjaan dan penuhi panggilan Allah swt sehingga mengimbangi tujuan dunia dan akhiratmu.

Islam menekankan kesetaraan dan pengimbangan menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Tidak condong hanya pada dunia ataupun tidak condong pada akhirat. Keduanya harus diimbangi tidak boleh ada yang dilalaikan. Berbagai sifat dan karakter manusia tergantung dari tingkat kesadaran yang ia miliki maka respon dalam aktivitasnya tergantung dari kesadarannya sebagai manusia yang beragama. Seseorang dengan tingkat kesadaran tidak seimbang, maka lebih condong mengutamakan dunianya atau mengutamakan akhiratnya, berlebihan condong kedunia sehingga lalai dari akhirat tentunya tidak baik begitupula sebaliknya.. Manusia memang diciptakan dengan akal dan diberi kehausan pada keindahan duniawi.

4. Terus berdzikir selama berada di pasar

Al Ghazali melanjutkan penjelasannya dengan beralih demi memberi jalan yang harus dilakukan bagi pelaku bisnis yang sedang menjalankan transaksi, yaitu terus menerus mengingat Allah swt dan berserah diri kepada-Nya.

الراجح أن لا يقتصر على هذا بل ذكر الله سبحانه في السوق ويشغل بال تهليل والتسبيح فذكر الله في السوق⁹¹

Artinya :

Keempat, jangan hanya sebatas itu, melainkan dzikir kepada Allah swt, di pasar dan disibukkan dengan zikir dan zikir, maka zikir kepada Allah di pasar.

Demikianlah sejatinya jual beli dalam mencari nafkah agar dapat menjalani hidup di dunia secara berkecukupan, bukan semata-mata mencari kemewahan hidup. Para pedagang yang menjadikan dunia sekedar sarana akhirat tidak mungkin pernah lalai akan keuntungan di akhirat kelak. Mereka menjadikan pasar sebagai tempat untuk mengingat Allah swt karena apa yang dilakukan itu semata-mata beribadah

⁹¹ Badawi Thabaneh, "Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali" Juz II (Kairo, Kutub Al Arabiyah, Dar al-Salam Ihyat:1957) h. 85

kepada Allah swt. Nabi bersabda “Takutlah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada”⁹²

Pegangan seorang muslim sejati yaitu hanya kepada Allah swt dengan mengingatnya dan berharap padanya memberi kekuatan di luar dirinya, terutama pada kekuatan setan yang ada dan nyata namun tidak kasat mata. Orang yang banyak mengingat Allah akan diingat oleh Allah. Semakin mendekatkan diri kepada Allah maka Allah makin dekat pula Allah kepada hambanya, dalam artian Allah melindungi dan member pertolongan pada hambanya serta terhindar dari perbuatan dosa dan maksiat, apabila khilaf melakukan dosa maka segera terpanggil untuk bertobat dan memohon ampunan kepada Allah swt.

5. Jangan terlalu berambisi saat melakukan perniagaan

Al Ghazali memperingati agar tidak terlalu berlebihan tamak mengejar keuntungan yang banyak. Beliau mencontohkan mereka yang masuk pertama lalu pulang terakhir saat melakukan perniagaan adalah orang memaksakan diri melintasi lautan demi perniagaannya. Dalam artian sangat rakus, tamak dan ambisi melakukan sesuatu itu tidak baik hal tersebut tidak patut dikerjakan.⁹³

الخامس أن لا يكون شديد الحرص على السوق والتجارة وذلك بأن يكون أول داخل وآخر خارج وبأن يركب البحر في التجارة فهما مكروها⁹⁴

Artinya :

Yang kelima jangan terlalu terpancing dengan rindu dan niaga, dengan menjadi yang pertama di dalam dan yang terakhir di luar dan untuk mengarungi lautan dalam perdagangan, mereka dibenci.

Al Ghazali tidak menyukai manusia dengan sifat rakus atau terlalu berambisi dalam perdagangan, sebanyak apapun harta yang kamu miliki tidak menghasilkan

⁹² Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*” , (Surabaya: Bina Ilmu, 2020), h.261

⁹³ Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*” , (Surabaya: Bina Ilmu, 2020), h.261

⁹⁴ Badawi Thabaneh, “*Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali*” Juz II (Kairo, Kutub Al Arabiyah, Dar al-Salam Ihyat:1957) h. 87

kepuasan hidup karena keberhasilan akan memicu untuk menginginkan harta yang lebih banyak lagi sehingga tiada hentinya terus berambisi. Jauh dari sifat syukur karena rasa haus akan urusan dunia. Manusia tidak pernah puas semakin banyak yang didapatkan semakin besar pula kehausannya untuk mendapatkan lebih banyak lagi. Jadi, mereka tidak bisa menikmati dan mensyukuri apa yang mereka punya hanya menambah beban hidup. Semoga Allah jauhkan kita dari sifat menghancurkan ini, Al Ghazali memberikan solusi terbaik yaitu menggunakan waktu dalam berdagang sesuai dengan kebutuhannya.

6. Menjauhkan segala yang meragukan (Subhat)

السادس أن لا يقتصر على اجتناب الحرام بل يتقي مواقع الشبهات ومظان الريب ولا ينظر إلى الفتاوي بل يستفتي قابه فإذا وجد فيه حزة اجتنبه وإذا حمل إليه سلحة رابه أمرها سأل عنها حتى يحر ف وإلا أكل الثبته⁹⁵

Artinya :

Keenam, dia tidak membatasi diri untuk menjauhi yang haram, melainkan lebih percaya pada tempat-tempat kecurigaan dan kecurigaan dan tidak melihat fatwa, melainkan dia meminta fatwa dalam hatinya.

Alangkah baiknya jika batasan jual beli tidak terbatas pada sesuatu yang diharamkan, melainkan ada batasan pada sesuatu yang meragukan. Berdasarkan pernyataan diatas sesuatu yang meragukan itu tidak hanya pada ungkapan ulama yang bisa didengar tetapi pada kesadaran dan kata hati nurani kita sendiri, apabila menemukan sesuatu kurang menyakinkan apakah baik atau tidak halal atau tidak halal maka sebaiknya jangan diambil segeloh meninggalkannya. Apabila diberi sesuatu yang meragukan, sebaiknya meminta penjelasan samapai yakin dan jelas kehalalannya. Agar tidak memakan shubhat.⁹⁶

⁹⁵ Badawi Thabanah, "Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali" Juz II (Kairo, Kutub Al Arabiyah, Dar al-Salam Ihya':1957) h. 87

⁹⁶ Abdur Rohman, "Ekonomi Al Ghazali", (Surabaya: Bina Ilmu, 2020), h.262

Tasyabbuh (tidak jelasnya) dalil atau bisa jadi tidak jelasnya jalan untuk mengimplementasikan nas (dalil) yang ada pada peristiwa. Pada persoalan ini Islam memberi wara (suatu garis) yaitu perlunya sikap berhati-hati karena takut hal tersebut menjadi haram. Dimana dengan sifat itu seorang Muslim diharuskan untuk menjauhkan diri dari masalah yang masih syubhat, sehingga dengan demikian dia tidak akan terseret untuk berbuat kepada yang haram. langkah ini termasuk menutup jalan berbuat dosa , langkah itu merupakan salah satu macam pendidikan untuk memandang lebih jauh serta penyelidikan terhadap hidup dan manusia itu sendiri.

7. Senantiasa Introepeksi Dalam Perdagangan

السابع ينبغي أن يراقب جميع مجاري معاملته مع واحد من معامليه⁹⁷

Artinya :

Perenang berharap untuk melihat semua saluran keterikatannya, salah satu pesertanya.

Introepeksi diri atau Muhasabah dapat diidentifikasi sebagai salah satu langkah untuk memperbaiki diri, yang berhubungan dengan adanya kemungkinan bagi pengembangan individu dan pengembangan perilaku. Terutama dalam menjalankan aktivitas ekonomi agar kita selalu melihat kegiatan dan apa yang di perlu dievaluasi.

Al Ghazali yang menyatukan intropeksi diri dan tobat. Keduanya saling bergandengan, karena tobat adalah koreksi terhadap perbuatan atau sikap diri sendiri yang dilakukan dengan rasa penyesalan. Sudah sewajarnya bagi seorang pedagang menyikapi kembali dan mengamati apa yang telah berlangsung antara dia dan pembeli yang melakukan transaksi padanya.⁹⁸

Al Ghazali menyarankan menerapkan sifat keadilan, kebaikan dan kepedulian dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Setelah mengamati tujuh syarat yang

⁹⁷ Badawi Thabanah, “*Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali*” Juz II (Kairo, Kutub Al Arabiyah, Dar al-Salam Ihya’:1957) h. 88

⁹⁸ Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*” , (Surabaya: Bina Ilmu, 2020), h.262

dikemukakan oleh Al Ghazali tersebut, penulis menyimpulkan makna yang tercantum di dalamnya adalah :

1. Kejujuran

Sifat jujur yang diterapkan pedagang masa kini nyaris menghilang. Pelaku usaha saat ini sudah mengikis sifat kejujuran, maka dari itu amanah untuk semuanya bahwa mereka yang tidak jujur akan berdampak pada sulitnya saat menjalankan usahanya dan respon tidak baik dari oranglain. Jauhnya masyarakat dari kejujuran saat ini telah berada di mana ketika orang melakukan usaha dengan penuh kejujuran menjadi asing bagi lingkungannya. Penyebabnya dominasi dari praktek-praktek usaha yang curang' sehingga para pelaku telah terlena dalam langkah moral yang tidak baik dan ini menimbulkan perspektif bahwa kalau tidak mengikuti arus maka bisnis akan down dan macet. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan mereka akan rezeki yang Allah atur untuk mereka telah sirna dalam dirinya sebagai manusia beragama, sehingga mereka mengambil langkah apapun demi melampiaskan keinginannya sendiri. Meskipun berat dan merasa ketinggalan saat berlaku jujur tetapi Islam menjanjikan berkah dan kejayaan bagi yang berlaku jujur. Rasulullah saw bersabda: “Pedagang dan konsumen berhak memperoleh hak menentukan selama belum berpisah. Apabila keduanya berlaku jujur dan memberitahu apa adanya maka mereka akan diberkati dalam negoisasinya.”⁹⁹ jika keduanya menyembunyikan dan berbohong, meskipun mereka mendapatkan keuntungan, keuntungan itu hanya sekedar untung tidak diberkahi.

2. Amanah

Sama halnya dengan kejujuran sifat amanah kini hampir musnah, disegala aspek kehidupan paling sering ditemui orang yang di beri kepercayaan mengemban amanah namun mengkhianatinya. Sifat jujur dan amanah sangat berkaitan. Sudah banyak pengkhianatan yang ditemui dalam masyarakat, jadi mereka yang tetap menjaga sifat amanahnya dalam bertindak juga mengalami kesulitan dampaknya

⁹⁹ Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*” , (Surabaya: Bina Ilmu, 2020), h.263

hanya orang yang hanyut dalam pengkhianatan amanah yang menguasai dunia bisnis dan usaha sehingga orang yang tetap memelihara amanah sudah menjadi asing dan mengalami kesulitan. Minimnya rasa tanggungjawab juga merupakan akibat dari kurangnya keimanan seseorang. Mereka beranggapan dengan tetap memelihara rasa tanggung jawab di tengah lingkungan yang penuh dengan pengkhianatan pada hakikatnya akan menyiksa diri sendiri sehingga “lebih baik mengikuti trend yang sedang berjalan saja. Karena derasnya arus yang kotor ini melanda masyarakat, maka nyaris tak seorang pun selamat dan dapat menjauhkan diri.”¹⁰⁰

Adapun hadis keutamaan yang dikutip Al Ghazali yaitu mencari harta yang halal :

من طلب الدنيا حلالاً ولا تحففاً عن المسئلة وسحياً على عياله وتحطفاً عما جاره لقضى
الله ووجهه كما اقضى لياة البدر¹⁰¹

Artinya :

Barang siapa mencari dunia secara halal, demi menghindarkan diri dari perbuatan meminta-minta, dan berupaya mencukupi kebutuhan keluarganya tanpa memberati masyarakat sekitarnya, maka kelak akan menjumpai Allah swt dengan wajah laksana bulan di malam purnama. (HR. Abu Asy-Syaikh dalam Ats-Tsawab, Abu Nu’aim dalam al-Hilyah dan Baihaqi dalam Syuab al-Imam, dari Abi Hurairah dengan sanad dhaif)

Berdasarkan hadis diatas, mengenai mencari harta yang halal masa kini ditemui manusia yang suka khilaf bahkan lupa mencari rezeki yang halal. Halal dalam konteks ini tentu meliputi jenis aktivitas dan proses yang berlangsung di dalamnya. Ia mengatakan, Islam mewajibkan umatnya untuk mencari harta rezeki yang halal karena dengan cara halal meskipun yang kita dapatkan hanya sedikit dengan izin Allah swt ada keberkahan di dalamnya. Manusia yang berjuang di jalan Allah ada 3 kategori yaitu berjuang mencari rezeki untuk keluarga atau untuk mencari nafkah, lalu mereka yang berjuang dengan cara halal untuk membantu orangtuanya, serta mereka yang berjuang dengan cara halal untuk dirinya sendiri.

¹⁰⁰ Abdur Rohman, “Ekonomi Al Ghazali”, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 264

¹⁰¹ Abdur Rohman, “Ekonomi Al Ghazali”, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 249

Al Ghazali juga menegaskan agar dalam bermuamalah selalu menjauhi penganiayaan berikut adalah ungkapannya :

اعلم أن المحاملة قد تجري على وجه يحكم المفتى بصحتها وانحقا دها ولكنها تشتمل على ظلم
يتعرض به الحامل لسخط الله تل إذ ليس كل نهى يقتضي فساد الحقد وهذا الظلم يحني به ما
استضر به الخير¹⁰²

Artinya :

Ketauliah sesungguhnya muamalah yang mereka kerjakan dinilai halal menurut ketentuan yang berlaku, namun ia disertai dengan kedhaliman yang bisa menyebabkan si pelaku bisnis terancam murka Allah. Karenanya adalah tidak semua larangan menyebabkan tidak sahny suatu akad yang dilakukan. meskipun kedhaliman yang dimaksud yang dapat menimbulkan mudharat pada pihak lain.

Penganiayaan atau kedzaliman dapat menyebabkan kerusakan yang berdampak pada masyarakat secara umum, contohnya seperti penimbunan barang (beras, gandum dll) seraya menunggu naiknya harga-harga. Pelaku penganiayaan dipandang tercela di dalam Islam.

Mudhoratnya hanya menimpa pihak yang terkait maksudnya adalah apa saja yang menyebabkan mudarat kepada atas diri orang lain yang terkait dalam transaksi adalah suatu bentuk kedhaliman.¹⁰³

Perilaku bisnis sangat ditekankan untuk selalu memperhatikan halal sebagai pedoman dasar etika berbisnis menurut Al Ghazali sebagai berikut :

1. Senantiasa cukup untuk mengambil yang halal dan baik, Islam mengajarkan agar dalam senantiasa hanya mengambil yang halal dan baik, Allah swt telah memberi peringatan kepada seluruh manusia jadi bukan hanya untuk orang yang beriman dan muslim saja, untuk hanya mengambil segala sesuatu yang halal dan baik dan menjauhi yang tidak halal dan tidak baik karena itu langkah syaitan.

¹⁰² Badawi Thabannah, “*Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali*” Juz II (Kairo, Kutub Al Arabiyah, Dar al-Salam Ihyat:1957) h. 80

¹⁰³ Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*”, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 270

2. Halal dari aspek materi, halal dari langkah memperolehnya (berlaku secara rela sama rela) dan berlaku adil, juga harus halal dalam langkah penggunaannya dan menerapkan sikap saling kerja sama dan menghindari resiko yang berlebihan, manusia dilarang untuk mengambil resiko jika melebihi kemampuan seseorang. Walaupun resiko tersebut mempunyai sisi keuntungan untuk membawa manfaat, namun bila keuntungan itu memberi kerugian lebih besar dari kemampuan menanggung kerugian tersebut hal tersebut sangat merugikan karena mengeluarkan sesuatu yang lebih dari resiko itu sementara keuntungan yang didapatkan sedikit maka harus dijaui.¹⁰⁴

Hakikat sejatinya berbisnis itu mencari keuntungan selain mencari materi juga mencari keuntungan yang bersifat immaterial. keuntungan yang bersifat immaterial yang dimaksud adalah Keuntungan dan kebahagiaan yang akan dirasakan dihari kemudian (Ukhrawi), Al Qur'an menawarkan keuntungan para pelaku usaha agar tidak mengalami kerugian seperti yang telah diuraikan sebelumnya, apabila pelaku bisnis merugi namun tetap berpedoman pada prinsip-prinsip syariah pada hakikatnya tetap beruntung sebab memperoleh pahala atas konsistennya dalam mengimplementasikan prinsip syariah dalam kegiatan ekonominya.

¹⁰⁴ Abdur Rohman, “*Ekonomi Al Ghazali*”, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 270-272

BAB V

PEMIKIRAN AL GHAZALI MENGENAI PRODUKSI DAN RELEVANSINYA PADA ERA MODERN

Produksi merupakan proses yang sudah ada sejak manusia mendiami bumi. Awal mulanya muncul saat menyatunya manusia dengan bumi ini dalam artian saat manusia sudah menjadikan bumi ini sebagai kebutuhan hidupnya. Demi menyatukan kedua elemen itu Allah swt mengangkat derajat manusia dan dituntut sebagai pemimpin (khalifatullah fi al-ardh)¹⁰⁵ dimuka bumi ini.

Produksi selalu diartikan sebagai pencipta guna di mana guna berarti kemampuan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam penelusuran konvensional, konsep produksi bertujuan memberi pengertian mengenai karakter perusahaan saat mengeluarkan biaya serta menggunakan pemasukan. produksi juga memberikan penjelasan tentang perilaku perusahaan dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya.¹⁰⁶ Kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha untuk memperbaiki tidak hanya kondisi materiilnya, tetapi juga moralitasnya sebagai jalan untuk mencapai tujuan hidup seperti yang ditentukan dalam agama kita yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰⁷

Berbagai pandangan produksi tersebut jelas bahwa kegiatan produksi dalam perspektif Islam mengerucut pada manusia dan eksistensinya, meskipun definisi-definisi tersebut mengelaborasi dari perspektif yang berbeda. Maka dari itu dapat artikan bahwa kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam harus menjadi pokok utama dalam aktivitas produksi. menciptakan sesuatu tidak boleh sekedar

¹⁰⁵ Fita Nurotul Faizah, “Teori Produksi Dalam Studi Ekonomi Islam Modern” (Analisis Komparatif Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan), (UIN Walisongo: Semarang) 2018. h.96

¹⁰⁶ A Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h.101

¹⁰⁷ White Lay Karf. *The customer Driver Company*, (New York: Wexley Puublishing Co,1992) h.211

untuk dikonsumsi sendiri atau dijual, tetapi dalam setiap produksi harus berdampak pada kesejahteraan masyarakat berdasarkan agama Islam.

Banyak pemikiran yang berkembang mengenai Konsep produksi dalam ekonomi Islam, yang menjadi umum dan utama yaitu harus mementingkan kebutuhan pokok bagi manusia karena pemenuhan kebutuhan pokok dipandang sebagai kewajiban social (fadhlu kifayah) yaitu kebutuhan untuk semua manusia karena pemenuhannya bersifat wajib.

Dalam sejarah ekonomi di dunia ada beberapa cendekiawan Islam dan yang mengambil tema keilmuan tentang konsep produksi, seperti pemikiran Al Ghazali. 90Pemikir muslim klasik yang mempunyai pemikiran ekonomi yang amat maju bahkan melampaui ilmuwan-ilmuwan Barat salah satunya adalah Imam Al Ghazali yg menerima gelar kehormatan Hujjat al-Islam karena pembelaannya yang mengagumkan terhadap Islam, terutama terhadap kaum Bathiniyat dan kaum filosof.

Al Ghazali dikenal mempunyai pemikiran yang sangat luas pada berbagai bidang keilmuan. Bahasannya perihal ekonomi bisa ditemukan dalam karya monumentalnya Ihya Ulumuddin, al-Mustashfa Mizan, al-Amal serta At-Tibr al-Masbuk fi al-Nasihah al-Muluk. Bahasan ekonomi Al-Ghazali meliputi aspek luas mencakup pertukaran dan evolusi pasar, produksi, barter dan evolusi uang, dan peranan negara serta keuangan publik

Secara awam sosio ekonomi, Al Ghazali berakar asal sebuah konsep fungsi kesejahteraan sosial Islam. Tema yg menjadi pangkal tolak semua karyanya ialah konsep masalah, yakni sebuah konsep yg mencakup seluruh kegiatan manusia dan menghasilkan kaitan erat antara individu dan warga . Al Ghazali telah menemukan sebuah konsep fungsi kesejahteraan sosial yg sulit diruntuhkan serta telah dirindukan sang para ekonom pada masa ini

Berdasarkan pernyataan Al Ghazali, konsep kesejahteraan masyarakat tergantung padakebutuhannya serta pemeliharaannya terhadap kelima tujuan syara yakni, agama (al-din), hayati (nafs),keturunan (nasl), harta (mal), dan logika (aql). Selain itu, Al Ghazali menganggap bidang ekonomi berasal fungsi kesejahteraan

sosial pada kerangka sebuah hirarki utilitas individu serta sosial yg tripartite, yakni kebutuhan (daruri), kesenangan (hajat), dan kemewahan (tahsinaat). Al Ghazali memandang bahwa perkembangan ekonomi menjadi bagian dari tugas-tugas kewajiban sosial yg telah ditetapkan Allah. Bila tidak dipenuhi kehidupan global akan runtuh dan humanisme akan binasa, kegiatan ekonomi wajib dilakukan secara efisien sebab merupakan bagian dari pemenuhan tugas keagamaan seseorang. Berbagai alasan mengapa seorang harus melakukan kegiatan ekonomi; Pertama, buat mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Kedua, buat mensejahterakan famili. Ketiga, untuk membantu orang lain yg membutuhkan. Menurutny tidak terpenuhinya ketiga alasan ini dapat dipersalahkan oleh agama.

Seperti pada firman Allah mengenai aktivitas ekonomi mengenai kegiatan produksi :

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ¹⁰⁸

Terjemahnya :

Dan binatang ternak sudah diciptakan-Nya, untuk kamu padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan.

Berdasarkan Ayat di atas menyatakan bahwa Allah swt telah menciptakan binatang ternak untuk selanjutnya diolah oleh manusia guna mendapatkan kegunaan darinya. Seperti daging yang dapat dikelola dan dimakan, bulu yang dapat ditunen menjadi pakaian dan lain sebagainya. Itulah tahapan yang disebut dengan produksi. Sadr menyadari betapa pentingnya peranan produksi dalam kehidupan manusia, yaitu guna memenuhi kebutuhan dasar seluruh anggota masyarakat, Islam mewajibkan masyarakat untuk memproduksi komoditas dalam jumlah yang cukup, sehingga setiap individu dapat memenuhi kebutuhan pokok, meliputi: kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier.

¹⁰⁸ <https://quran.kemenag.go.id/sura/16> di akses pada tanggal 18 September 2021

Pemikiran produksi pastilah sudah berkembang pesat saat ini. Seperti halnya Al Ghazali memberikan perhatian mendalam membahas konsep produksi, meliputi definisi, Sumber produksi, faktor produksi dan prinsip produksi. Al Ghazali dan Muhammad Al Ghazali bermazhab Syafi'i dengan corak paradigma klasik hingga kontemporer yang berlandaskan maqashid syariah dan didasarkan pada pemikiran tasawuf.

Adapun dalam merumuskan konsep produksi Al Ghazali memiliki makna pemikiran yakni eksploitasi terhadap suatu barang guna menambah nilainya agar bisa dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Adapun manfaat keuntungan yang didapatkan dengan mengeksplor sumber daya alam dengan efisien dengan bauran faktor produksi, dengan tahapan-tahapannya, serta manajemen yang baik.

Pernyataan Al Ghazali tersebut berkaitan dengan fenomena saat ini mengenai berbagai aktivitas produksi yang menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam sebagai faktor dan bidang garapan produksi guna untuk memenuhi kebutuhan manusia. Seperti pada pertanian yang menggunakan lahan/tanah untuk menanam padi, perkebunan yang menanam sayuran dan buah-buahan, dan peternakan yang menggunakan lahan untuk memelihara hewan yang dapat dimanfaatkan dagingnya untuk dikonsumsi, perhiasan maupun kendaraan.

Manusia akan berusaha memaksimalkan penggunaan alam tanpa melakukan kerusakan dan berusaha untuk menjaganya, berbeda dengan pihak yang berusaha melakukan eksploitasi berlebihan, malah merusak alam dengan hanya mengutamakan kepentingan mereka, sehingga alam menjadi tidak seimbang. Eksplorasi yang mengarah pada eksploitasi tanpa batas akan menyebabkan sumber daya alam habis, punah dan langka. sehingga nantinya akan berdampak negatif terhadap kelangsungan perekonomian.

Maka dari itu dalam aktivitas produksi sejalan dengan apa yang dikatakan Al Ghazali mengenai aturan-aturan syariah apabila melakukan sumber daya alam hendaknya senantiasa mengedepankan nilai kebajikan dan keadilan untuk mewujudkan kepentingan sosial dan kemaslahatan. senantiasa menggunakan sentuhan Allah swt

dalam bertindak dan menyadari bahwa dirinya tidak berarti apa-apa tanpa kekuatan dari-Nya.

Adapun peran pemerintah Indonesia untuk mensejahterahkan masyarakat, dengan adanya aktivitas produksi yang menjadi salah satu faktor untuk menghasilkan output yang akan menambah pendapatan masyarakat dengan demikian kesejahteraan masyarakat diharapkan dapat meningkat. Dapat dilihat dari keberhasilan pemerintah dalam pembangunan ekonomi di daerah kabupaten pinrang dari tahun ke tahun dan telah menyeluruh dan berkesinambungan, adapun keberhasilan dari pembangunan ekonomi di kabupaten pinrang tidak lepas dari kerjasama antara pemerintah dan masyarakat pinrang yang tentunya membutuhkan tenaga kerja yang juga dapat meningkatkan output suatu daerah.

Sama halnya pada perkembangan kemajuan UMKM di kabupaten pinrang yang banyak melakukan aktivitas produksi dari kreasi di masing-masing daerah. UMKM kabupaten pinrang turut mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, UMKM di sulsel didominasi pada sektor perdagangan dan sektor produksi jumlahnya sebanyak 108.785 unit.¹⁰⁹

Berkaitan dengan faktor-faktor produksi yang meliputi tanah, tenaga kerja, modal, manajemen produksi, teknologi, serta bahan baku semuanya dibutuhkan manusia agar dapat menjalankan aktivitas produksi dan prinsip produksi Al Ghazali yaitu kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber-sumber manusia sebagai tenaga kerja yang menjalankan aktivitas produksi, serta material sebagai bahan baku dalam produksi di beberapa bidang garapan yaitu bidang industry, pertanian, pertambangan, maupun peternakan dilakukan secara maksimal, dengan terpenuhinya barang-barang kebutuhan dasar masyarakat yang menjadi kewajiban (fardlu kifayah) dalam memudahkan masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang produksi.

¹⁰⁹ <https://m.mediaindonesia.com/nusantara/279327/umkm-turut-dukung-pertumbuhan-ekonomi-nasional> di akses pada tanggal 4 Nopember 2021

Namun dalam era modern saat ini seiring dengan perkembangan zaman yang menjadikan manusia dalam kebutuhan maupun keinginannya meningkat. Berbagai macam aktivitas produksi yang dilakukan, demi mencari keuntungan semata rela berbuat kedzaliman yang membawa kemudharatan dalam masyarakat. berbagai fenomena terkait aktivitas produksi yang hanya mementingkan kepentingan pribadi, semena-sema bahkan menghalalkan segala cara. Tidak melihat apakah aktivitas yang mereka lakukan dalam batas halal atau haram, layak atau tidak layak, sehingga apa yang dilakukan tidak hanya mencari keuntungan pribadi melainkan ada keseimbangan yang dapat membawa masyarakat dalam kemaslahatan.

Berdasarkan nilai yang terkandung dalam konsep pembahasan produksi menurut Al Ghazali menjaga nilai kebajikan dan keadilan disetiap aktivitas ekonomi, serta mengedepankan kepentingan sosial yang adil dan bertanggung jawab. sehingga tujuan akhir dari ekonomi Islam yaitu kesejahteraan, kebahagiaan (falah) dunia dan akhirat dapat tercapai dengan baik. Dalam siklus produksi kebahagiaan (falah) dapat capai dengan mengedepankan masalah atau kemaslahatan bersama. Kemudian masalah dicapai dengan kegiatan produksi yang penuh keberkahan dan ridho dari Allah swt. Keberkahan yaitu komponen yang penting dalam kegiatan produksi, dimulai dari pemakaian bahan baku sampai dengan penyaluran produk (baik barang maupun jasa) ke tangan masyarakat yang menjadi konsumen. Agar produsen tidak semata-mata hanya mengejar keuntungan dunia tetapi mendapat ridho dari Allah swt.

Tidak sejalan dengan apa yang terjadi pada era modern (saat ini), maka dari itu hendaknya mencari ilmu bisnis terlebih dahulu seperti yang diwajibkan oleh Al Ghazali dengan tegas menyatakan bahwa para pedagang, pengusaha, dan ekonom berkewajiban untuk mengetahui ilmu ekonomi, karena mengetahui ilmu (mencari Ilmu) itu wajib. Setiap muslim yang memiliki usaha (apapun bentuknya yang berkaitan dengan dunia bisnis dan kegiatan ekonomi) wajib mempelajari ilmu (ekonomi) yang berkaitan dengan sahnya sebuah transaksi agar mengetahui batas

halal dan haram dan untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan dalam berbisnis.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Dalam aktivitas produksi mengemukakan mengenai definisi produksi yaitu setiap perindustrian harus melibatkan tenaga kerja sebagai pengelolaan bahan baku agar lebih berguna demi memenuhi kebutuhan manusia, selanjutnya pada bidang garapan produksi meliputi bidang pertanian, bidang industry, bidang peternakan dan bidang pertambangan. Selanjutnya mengenai faktor-faktor produksi meliputi tanah, tenaga kerja, teknologi, manajemen produksi, teknologi dan bahan baku. selanjutnya mengenai klasifikasi produksi yaitu penggabungan pembahasan produksi sesuai dengan jenisnya yaitu 1) industry dasar (agrikultur untuk makanan, textile untuk pakaian, konstruksi untuk perumahan, dan aktivitas Negara, 2) Industry penyokong (pengembangan industry baja, dan sumber daya hutan), 3) aktivitas komplementer yang berkaitan dengan penggilingan dan pembakaran produk agrikultur. Yang terakhir mengenai tahapan produksi, Al Ghazali mengakui adanya tahapan produksi dengan mensyaratkan pembagian kerja, koordinasi dan kerjasama.
2. Setiap kegiatan itu dikerjakan berdasarkan dengan perintah Allah dan Rasul dan kebebasan mengelola berbagai bidang dalam produksi diberikan amanah kepada manusia, namun kepunyaan tetap pada Allah swt. Dengan memperhatikan kemaslahatan masyarakat atau mengutamakan kepentingan sosial. Dan apabila manusia melakukan aktivitas yang berhubungan dengan perniagaan hendaklah membatasi mengambil keuntungan agar menjauhkan kita dari sifat tamak karena hal itu dapat mendorong manusia untuk melakukan praktek yang diharamkan dalam Islam, seperti iktikar, mengurangi timbangan dll.
3. Mengenai relevansinya fenomena era modern dan konsep produksi perspektif Al Ghazali. Banyak fenomena yang terkait dengan pemikiran Al Ghazali seperti pada meningkatnya UMKM yang menjadi faktor pendukung

keberhasilan kegiatan ekonomi termasuk kegiatan produksi, namun beberapa fenomena yang tidak sejalan pada pemikiran Al Ghazali yaitu para produsen yang tidak mengindahkan nilai kebajikan dan keadilan dalam aktivitas produksinya.

B. Saran

Melihat fenomena-fenomena yang terjadi dalam aktivitas ekonomi terkhusus pada kegiatan produksi, Pelaku bisnis berkewajiban mencari ilmu bisnis terlebih dahulu seperti yang diwajibkan oleh Al Ghazali dengan tegas menyatakan bahwa para pedagang, pengusaha, dan ekonom berkewajiban untuk mengetahui ilmu ekonomi, karena mengetahui ilmu (mencari Ilmu) itu wajib. Setiap muslim yang memiliki usaha (apapun bentuknya yang berkaitan dengan dunia bisnis dan kegiatan ekonomi) wajib mempelajari ilmu (ekonomi) yang berkaitan dengan sahnya sebuah transaksi agar mengetahui batas halal dan haram dan untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan dalam berbisnis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Karim

A Karim, Adiwarman, *Ekonomi Mikro Islami*, Rajawali Pers:Raja Grafindo Persada, (2018).

Antro, Hendri, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, Yogyakarta: Ekonosia, (2003).

Astuti, An Ras Try. "Bisnis Halal dalam Perspektif Etika Islam: Kajian Teoritis." (*AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 1.2), 2019.

Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, (2008).

Hasan, M.Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, (2020).

Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Literasi Nusantara, 2020.

Hardi, Eja Armaz, *Etika Produksi Islami: Masalah Dan Maksimalisasi Keuntungan*, (*El Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*), 2020.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Kadir, Amiruddin, *Konsep Produksi dalam Perspektif Ekonomi Syariah* EcceS,Economics, Social, and Development studies, 2014.

Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor nasional, (2004).

Mustafa, Mujebata, dan M.Syukri Mustafa, *Konsep Produksi Dalam Al-Qur'an*. Al-Azhar, (*Journal of Islamic Economics*), 2019.

M.Khabibulloh, *Produksi Kopi Luwak dalam Kajian Hukum Islam*, Studi kasus di CV. Berkah Jaya Alam. Malang. Other thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya, (2016).

Nasution, *Metodologi, Research, Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, (2007).

Nasrudin, Juhana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT.Panca Terra Firma), 2019.

Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, (1997).

Rohman, Abdur, *Ekonomi Al-Ghazali*, Surabaya: Bina Ilmu, (2010).

Surur, Miftahus, *Fikih Ekonomi Imam Al Ghazali: Rumah Tangga Produksi Perspektif Maqashid al Syariah*, Jurnal Wasathiyah, (2018).

Suminto, Ahmad, *Etika Kegiatan Produksi: Perspektif Etika Bisnis Islam*, *Islamic Economics Journal*, (2020).

Sari Widya, *Produksi, Distribusi, Dan Konsumsi Dalam Islam*, (*ISLAM ECONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*), 2014.

Sholiha, Imroatus, *Teori Produksi dalam Islam*, (*Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*), 2018.

Sudin Mochtar, Syam, *Studi Komparasi Pemikiran Keynes dan Qardhawi tentang Produksi*, (*Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*), 2020.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penertiban Fakultas Psikologi UGM, (2020).

Thabanah, Badawi “*Ihya Ulum al-Din, Al-Ghazali*”, Kairo, Kutub Al Arabiyah, Dar al-Salam Ihya’ (1957).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/perspektif> Di akses pada tanggal 29 Desember 2020

<https://m.liputan6.com/news/read/335495/nikmatnya-pedas-saus-busuk> di akses pada tanggal 2 April 2021

<https://kbbi.web.id/konsep.html> Di akses pada tanggal 2 April 2021

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Produksi> Di akses pada tanggal 2 April 2021

<https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Ghazali> Diakses pada Tanggal 20 Januari 2021

<https://quran.kemenag.go.id/sura/67> di akses pada tanggal 2 April 2021

<https://quran.kemenag.go.id/sura/4> di akses pada tanggal 2 April 2021





DOKUMENTASI PENGUMPULAN REFERENSI DAN Pengerjaan SKRIPSI



KITAB IHYA ULUMUDDIN (E-BOOK)





BIODATA PENULIS

NIRMALA RAMLI, Lahir pada tanggal 13 Juni 1999 di Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Penulis adalah anak ketiga dari 5 bersaudara, dari pasangan Ayahanda **Ramli Tonda**, dan Ibunda **Warni Alimuddin**. Penulis memulai pendidikan di SDN 172 Pinrang, kemudian lanjut SMPN 2 Pinrang, kemudian lanjut SMAN 1 Pinrang. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare tahun 2017 dengan Program Studi Ekonomi

Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Berkat rahmat dan hidayah dari Allah swt serta doa yang selalu mengiringi penulis dari keluarga dan teman-teman. Alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dengan menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Konsep Produksi Perspektif Al-Ghazali terhadap Masalah dan Keuntungan”*.

